

MASJARAKAT LOLOHAN
SEBUAH LAPORAN SOSIOGRAFI
KABUPATEN GARUT.

K A M P U N G

L O L O H A N

Sebuah Skripsi
disampaikan kepada Ketua Djurusan Ilmu Pendidikan
Masjarakat F.K.I.P. Universitas Negeri Padjadjaran
Bandung.

Untuk memenuhi salah satu sjarat udjian
Sardjana Muda Pendidikan djurusan Ilmu Pendidikan
Masjarakat.

oleh:

M A R I A M

Maret 1960.

PENDAHULUAN.

Laporan jang menggambarkan setjara objektif keadaan masjarakat desa di Indonesia memang belum banjak, terdorong oleh keadaan itu maka penulis telah mentjoba untuk menjusun sebuah laporan mengenai keadaan sebuah masjarakat desa di Kabupaten Garut. Penjelidikan tersebut dilakukan dari tanggal 1 sampai dengan 25 Maret dan kemudian dilandjutkan lagi dari tanggal 1 sampai dengan 15 Djuli.

Maksud penulis tiada lain ialah agar pembatja beroleh gambaran tentang keadaan masjarakat desa di Kabupaten Garut khususnja dan umumnja di Djawa Barat jang keadaannja tidak akan djauh berbeda. Agar dengan demikian dapat didjadian sebagai bahan perbandingan dengan keadaan masjarakat desa lainnja jang ada di Indonesia.

Penulis sangat menjajangkan , bahwa dalam laporan ini penulis tidak dapat memuliskan Harapan Rata-rata Hidup, sehingga dengan demikian taraf hidup masjarakat ini tidak dapat digambarkan setjara djelas. Sebabnja ialah karena dalam arsip-arsip kematian jang penulis periksa tidak dituliskan umur kematian setjara djelas, dengan demikian maka Harapan Rata-rata Hidup tak dapat dihitung. Penulis dapat melukiskan taraf hidup hanjalah berdasarkan kenjataan jang penulis saksikan sendiri.

Data jang termuat.....

Data yang termuat dalam tabel-tabel sebagian besar diperoleh dari tanya-jawab dengan penduduk, partisipasi penulis sendiri serta dari catatan-catatan yang terdapat di kantor desa yang penulis tangkap seteliti mungkin.

Sudah tentu laporan yang penulis susun ini jauh daripada sempurna, akan tetapi yang penting ialah melukiskan kenyataan-kenyataan objektif yang ada dalam suatu masyarakat desa.

PENGAKUAN.

Tiap-tiap pekerjaan jarang yang berhasil bila tidak ada pertolongan orang lain. Demikian juga laporan ini tidak akan dapat penulis susun seandainya tidak mendapat pertolongan dan bimbingan dari yang lain. Baik dalam teori tjaratjara melakukan penelitian maupun bimbingan selama penulis melakukan penelitian. Diantarannya akan penulis sebutkan disini ialah :

1. Prof. M. Sadarjoen Siswomartojo , sebagai Dekan F.K.I.P. , Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Masyarakat dan Dosen dalam matapelajaran Sedjarah Pengertian dan Filsafat Pendidikan Masyarakat, beliau telah banjak sekali memberikan dasar-dasar Filsafat serta tjaratjara mendekati masyarakat, sehingga dengan demikian pelajaran beliau itu dapat penulis jadikan pedoman.

2. Prof. M. A. Jaspian.....

2. Prof. M. A. Jaspan , sebagai Dosen dalam matapeladjaran Ilmu Djiwa Sosial , Interpretasi Statistik Sosial, Sosiologi Pendidikan Masjarakat dan Sosiografi. Beliau telah banjak sekali memberikan pendjelasan-pendjelasan baik tentang tjara-tjara melakukan penjelidikan maupun tentang tjara-tjara menjusun laporan. Sehingga dengan demikian laporan ini dapat penulis susun.

3. R. A. Santoso M. Sc. , sebagai Dosen dalam matapeladjaran Metodologi beliau telah banjak sekali memberikan peladjaran tentang tjara-tjara mendekati masjarakat. Dan bukunja jang bernama Pendidikan Masjarakat penulis djadikan pegangan dalam melakukan penjelidikan.

4. Sdr. Pandam Guritno . Bukunja jang bernama Masjarakat Marangan telah penulis djadikan pedoman dalam mengumpulkan fakta-fakta jang terdapat didalam Masjarakat.

Kepada semua rakjat , Pendjabat Pemerintahan di Leles jang telah banjak memberikan bantuan serta bimbingan selama penulis melakukan penjelidikan.

Kepada semuanja itu penulis menjampaikan rasa hormat dan terimakasih jang setinggi-tingginja. Mudah-mudahan djasa jang telah beliau-beliau berikan kepada penulis tidak akan sia-sia , dan berfaedah sekali dalam penjusunan laporan ini. Meskipun penulis sendiri yakin bahwa laporan ini kurang lengkap.

M A R I A M.-

I S I

B A B :

HALAMAN

PENDAHULUAN

| | | |
|-------------|---|----------------|
| I | LETAK KAMPUNG DAN KEADAANNJA | 1 - 10 |
| II | SEDJARAH | 11 - 14 |
| | LATAR BELAKANG EKONOMI..... | |
| III | PERTANIAN DAN MATAPENTJAHARIAN LAIN..... | 15 - 21 |
| IV | TARAF HIDUP..... | 22 - 34 |
| | STRUKTUR SOSIAL..... | |
| V | PENDUDUK | 35 - 44 |
| VI | PERKAWINAN..... | 45 - 52 |
| VII | HUBUNGAN² DIDALAM RUMAH TANGGA..... | 53 - 64 |
| VIII | PENDIDIKAN | 65 - 78 |
| IX | PENGGUNAAN WAKTU TEREUANG..... | 79 - 82 |

---oo0oo---

7c

G A M B A R - G A M B A R .

| Nomor: | Halaman. |
|--------------------------------------|----------|
| 1. Peta Kabupaten Garut..... | 1a |
| 2. Peta Desa Tjangkuang..... | 2a |
| 3. Peta Kampung Lolohan..... | 3a |
| 4. Alat-alat Pertanian | 16a |
| 5. Alat-alat Menangkap ikan | 20a |
| 6. Denah rumah-rumah di Lolohan..... | 24a |
| 7. Denah rumah-rumah di Lolohan..... | 24a |
| 8. Alat-alat memasak didapur..... | 44a |

---ooOoo---

B A B
I
II
III
VI
V
IV
IIV
IIIV
XI

↑

↑

TABEL - TABEL.

Nomor:

Halaman.

1. Banjaknja hudjan dan hari hudjan di Leles..... 3
2. Matjam-matjam tanaman jang terdapat di
Kampung Lolohan..... 6
3. Matjam-matjam ternak jang terdapat di
Kampung Lolohan..... 4
4. Lapangan pekerdjaan penduduk Kampung Lolohan...21
5. Penggolongan penduduk menurut umur dan
djenis kelamin.....38
6. Djumlah penduduk dan perubahannja dari
Desa Tjangkuang.....39
7. Asal suami-istri dan hubungannja di
Kampung Lolohan.....48
8. Penggolongan rumah tangga menurut besarnja.....54

---ooOoo---

Bab I.

Letak kampung dan keadaannya

Letak Kampung.

Kampung Lolohan terletak didesa Tjangkuang termasuk Kewedanaan dan Ketjamatan Leles dan termasuk Kabupaten Garut. Djauhnya dari Garut kira2 16 km. kearah Selatan, dan djauhnya dari Leles kira-kira 3 km; kearah Timur dan dapat ditjapai dengan melalui djalan desa.

Di Desa Tjangkuang terdapat sebuah danau jang bernama danau Tjangkuang. Danau ini terbagi dua bagian, sebelah Utara ditanami ikan oleh pemerintah dan sebelah Selatan ialah bagian jang tidak ditanami dan bagian ini merupakan tempat penduduk menangkap ikan. Dipinggir danau sebelah Barat terdapat kuburan desa tempat rakjat desa Tjangkuang menguburkan majat. Kuburan ini oleh penduduk dianggap keramat, karena disini terdapat empat buah kuburan besar jang menurut anggapan mereka keempat orang tersebut adalah mereka pertama-tama mendirikan desa tersebut. Disalah satu kuburan jang dianggap keramat itu jaitu jang bernama Sunan Sjarif Muhamad terdapat sebuah tjandi ketjil jang merupakan seorang putri jang sedang menunggangi seekor lembu. Diduga tjandi ini adalah bekas peninggalan djaman Hindu.

Leles merupakan ibukota Kewedanaan.

Kesinilah penduduk Lolohan setiap hari pulang pergi kepasar, dan kesini pulalah mereka pergi berobat kerumah pengobatan. Djuga disini terdapat markas tentara jang merupakan pusat penjaga keamanan bagi seluruh kota Leles. Leles terletak ditepi djalan besar jang menghubungkan Garut dengan Bandung. Djauhnya dari Garut kira-kira 13 km. keselatan dan djauhnya dari Bandung kira-kira 50 km. arah ketimur. Terdiri dari 3 ketjamatan jaitu ketjamatan Leles, ketjamatan Kadungora dan ketjamatan Limbangan. Ketjamatan Leles terdiri dari 9 desa. Dan djuga Leles merupakan daerah pertanian jang subur.

Ekologi.....

1a.

KABUPATEN SUMEDANG.

KAWADAHAN DAMARADJA.
KABUPATEN SUMEDANG.

KAWADAHAN TJJT ALINGGA.
KABUPATEN BANDUNG.

KADUNGA.

KAWADAHAN TJIPIRAJ.
KABUPATEN BANDUNG.

LELES.

TJIBATU.

KR. TJI
KR. TAI

KAWADAHAN BANDJARAN
KABUPATEN BANDUNG

TAROGONG

GARUT

KAWADAHAN TASIK
KABUPATEN TASIK

KAWADAHAN SOERANG
KABUPATEN BANDUNG

BUNGSULANG

D. SUKAMANAH

KAWADAHAN SINGAPARNA
KABUPATEN TASIK

TJIKADJANG

KAWADAHAN TARADJ
KABUPATEN TASIK

JISEWU

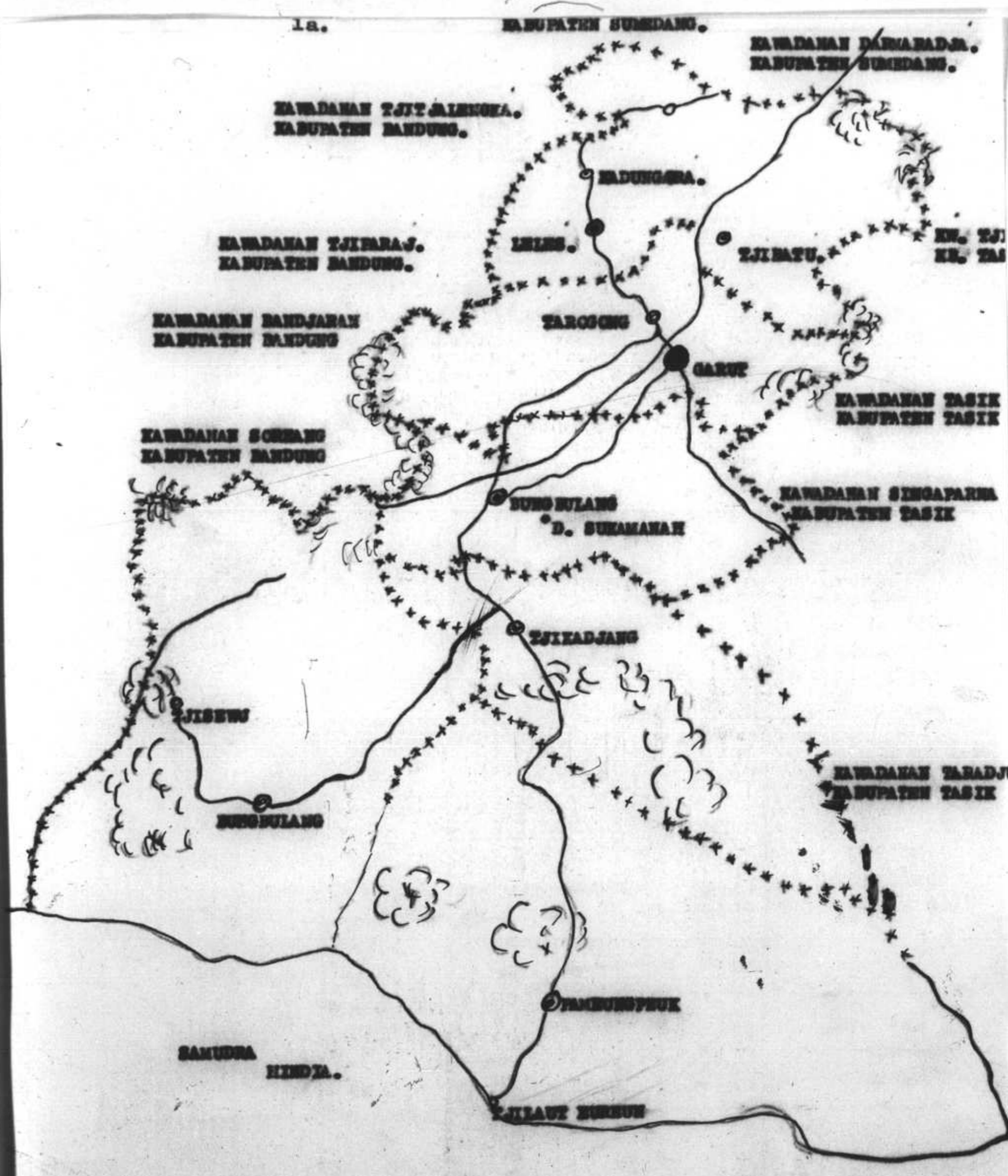
BUNGSULANG

PAMBUSUK

SAMUDRA
HINDIA.

PALAU SUKSES

GAMBAR. I
PETA KABUPATEN GARUT.
XXX - BATAS KAWADAHAN
- DJALAN RAJA



Ekologi.

Luas Lolohan kira-kira 300 x 150 m².

Batas-batasnja : Sebelah Utara, sawah dan kampung Tjiakar
sebelah selatan, danau Tjangkuang.

sebelah Barat, danau Tjangkuang

sebelah Timur, djalan desa dan sawah.

Dari Lolohan kita dapat melihat adanja gunung-gunung jaitu
sebelah Barat gunung Guntur, sebelah Utara gunung Haruman,
gunung Kaledong dan gunung Mandalawangi.

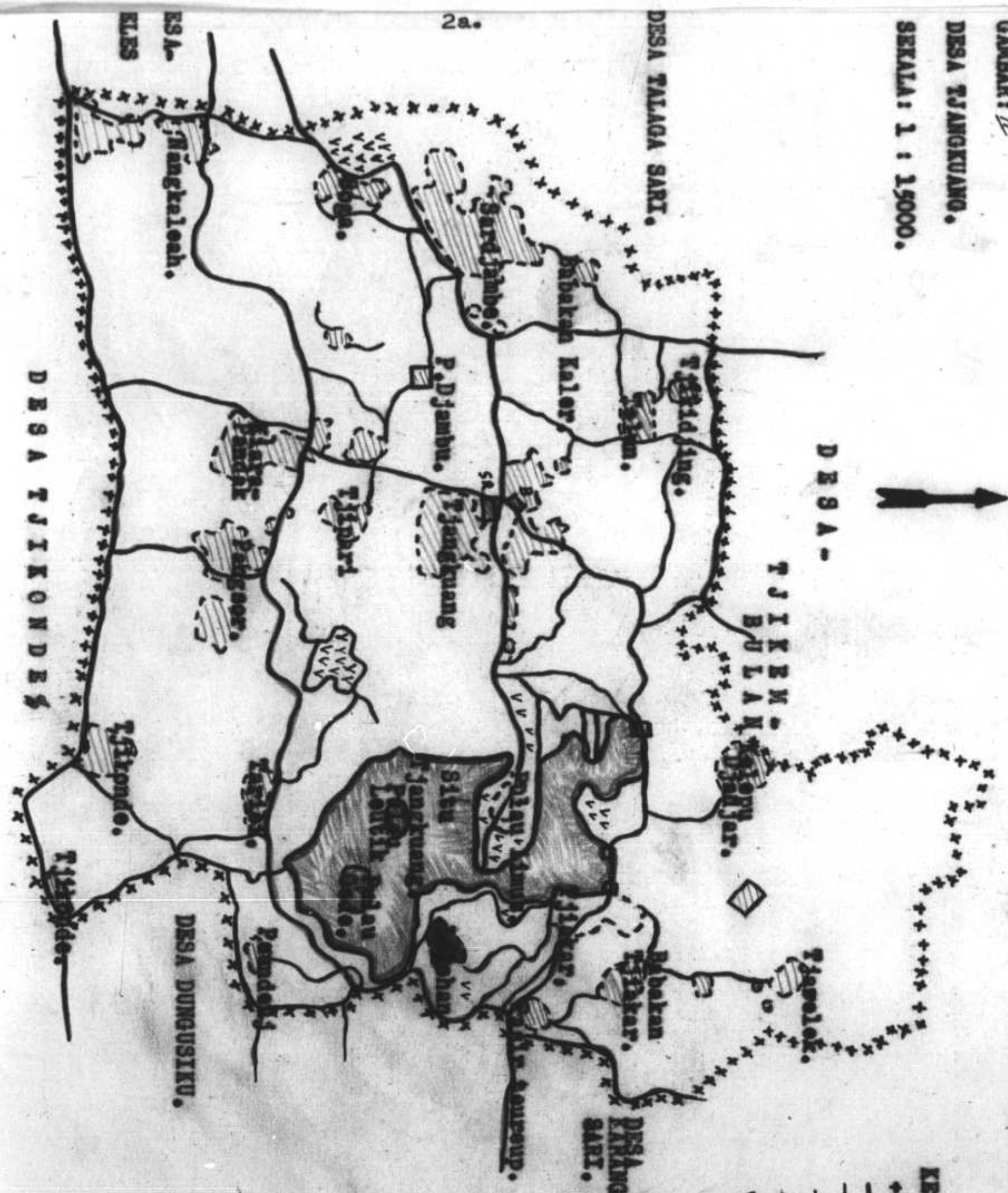
Disebelah Barat dan Selatan terbentang danau Tjang-
kuang. Danau ini merupakan sumber air jang utama bagi kampung
Lolohan ehususnja dan umumnja kampung-kampung lain jang le-
taknja berdekatan dengan danau tersebut. Disinilah mereka man-
di, mentjutji pakaian, membasuh piring-piring dan air inipun
djuga mereka pergunakan untuk air minum. Disekeliling danau
terdapat 5 pintu air, dua diantaranya terletak ditepi kampung
Lolohan. Dari pintu air ini dialirkan air dengan melalui pa-
rit-parit jang dibuat oleh penduduk untuk mengairi sawah ne-
reka. Disepandjang tepi kampung jang dilalui parit itu, pen-
duduk membuat kolam-kolam ketjil jang dalam bahasa daerah
disebut bungbun.

Bungbun ini tidak pernah ditanami ikan, akan tetapi sengadja
dibuat untuk menangkap ikan jaitu ikan-ikan jang berkeliaran
diparit-parit karena terbawa air dari danau dengan melalui
pintu-pintu air tadi. Dan hasilnjapun lumajan djuga, sekedar
tjukup untuk makan sehari. Djuga disepandjang parit-parit ini
penduduk membuat tempat-tempat untuk buang air.
Djadi tempat untuk buang air terpisah dengan tempat untuk
mandi.

Disebelah Timur terdapat sebuah bukit ketjil dan
bukit ini ditanami penduduk dengan palawidja, serta sebagian
lagi dipergunakan untuk kuburan. Sekeliling kampung penuh
ditanami pohon bambu. Tanah disini berupa tanah merah jaitu

jang terdapat.....

GAMBAR: 2
 DESA TJANGKUANG,
 SKALA: 1 : 15000.



- KETERANGAN:**
- +++ = Batas Desa.
 - = Djalan Desa.
 - - - = Batas Kampung.
 - = Djalan Kampung.
 - = Pinggir Danau.
 - v v v = Kuburan.
 - ▣ = Kampung.
 - 8 = Balai Desa.
 - S.R. = Sekolah Rakyat.

2a.

Jang terdapat dibukit dan tanah bertjampur pasir jang terdapat dipekarangan rumah. Tanah merah ini menurut penjelidikan sangat baik untuk membuat genting. Dan sebagian pendudukpun ada jang mata pentjahariaannja membuat genting. Mereka membuat genting hanja berlaku sebagai buruh dan hasilnja mereka dijual pada perusahaan partikulir di Garut.

Iklm Fauna dan Flora.

Iklm didaerah ini ialah iklm pegunungan jaitu kira-kira sama dengan iklm di Garut.

Hudjan banjak turun dimusim hudjan dan pada musim kemarau tidak begitu kering. Keadaan udara lembab, karena adanja gunung-gunung dan karena terletak didataran tinggi.

Kampung ini terletak kira-kira 720 m dari permukaan laut jaitu kira-kira sama tinggi dengan Kewadanaan Leles jang membawakan Lolohan.

Tabel jang dibawah memberikan gambaran tentang banjaknja hudjan di Leles jang djauhnya dari Lolohan kira-kira 3 km. jang keadaannja hampir sama.

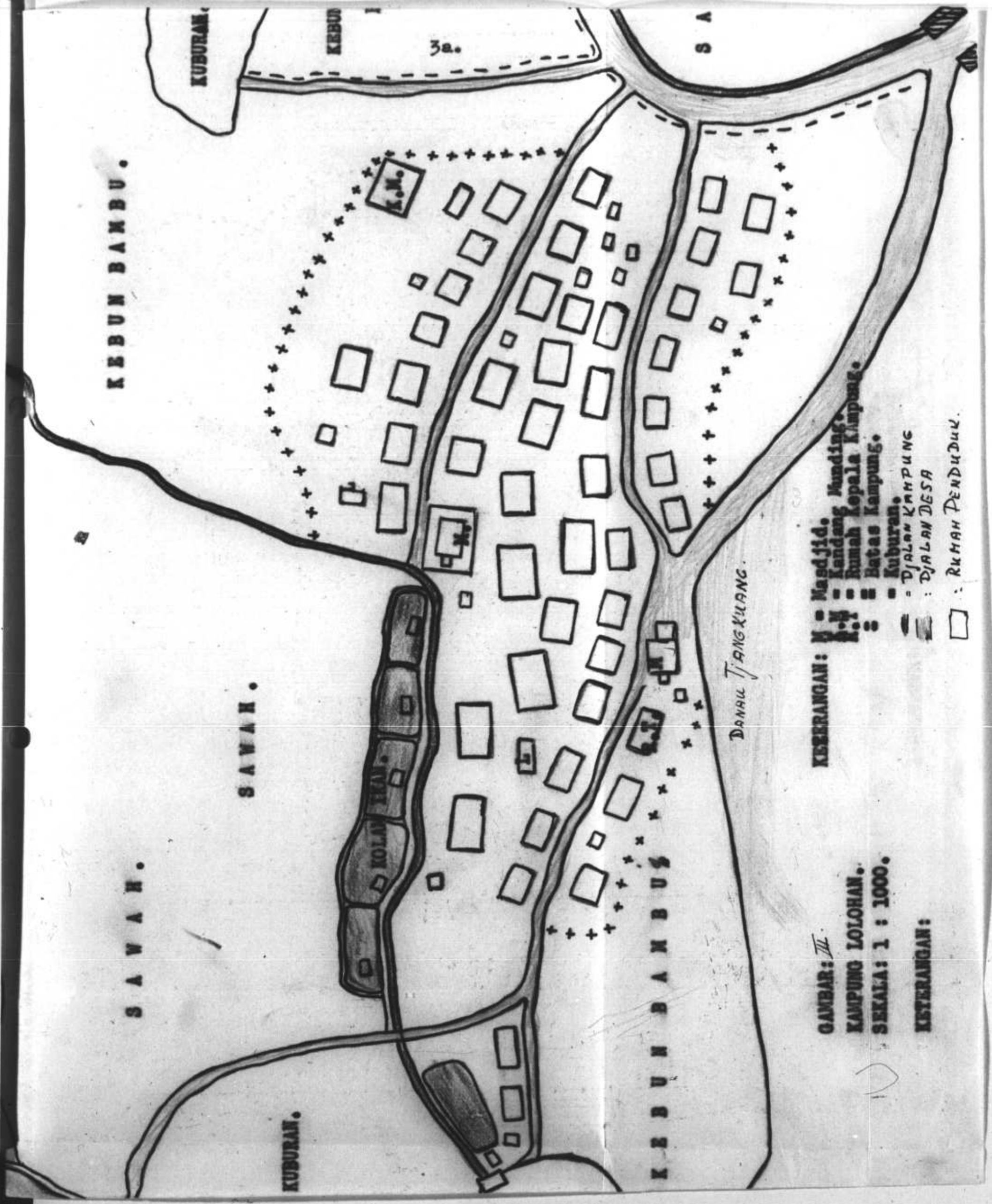
Tabel 1.

| Tahun | Djumlah hari hudjan | Banjaknja hudjan | Rata2 tiap turun hudjan | Maximum hudjan | Minimum hudjan |
|-------|---------------------|------------------|-------------------------|----------------|----------------|
| 1957 | 112 | 2437 mm | 21.7mm | 100 mm | 5 mm |
| 1958 | 129 | 2497 mm | 19.3mm | 90 mm | 5 mm |
| 1959 | 90 | 2005 mm | 22.2mm | 85 mm | 5 mm |

Bahan didapat dari tjatatan2 jang terdapat dikantor Mantri Pertanian Djawatan Pertanian Kewadanaan Leles.

Usaha jang pertama-tama dilakukan dimusim hudjan ialah pertanian, sedang dimusim kemarau mereka mengerdjakan palawidja. Mereka berpawalidja dibukit ketjil serta disekitar kampung.

Adapun



KEBUN BAMBU.

SAWAH.

SAWAH.

KUBURAN.

KOLAY HAY.

3a.

KEBUN BAMBU.

DANAU TANGKILANG.

GAMBAR: II.
 KAMPUNG LOLOHAN.
 SEKALA: 1 : 1000.
 KETERANGAN:

KETERANGAN:
 M = Masjid.
 K = Kandang Munding.
 R = Rumah Kepala Kampung.
 B = Batas Kampung.
 K = Kuburan.
 D = Djalan Kampung.
 D = Djalan Desa.
 R = Rumah Penduduk.

Adapun jang ditanam ialah ketela pohon, djagung, katjang, tanah, ubi djalar, ubi kaju, talas, ubi manis. Disekeliling dan dihalaman rumah banjak ditanami pohon pisang. Banjaknja tumbuh-tumbuhan jang ada dikampung Lolohan dapat dilihat dari tabel dihalaman 6.

Binatang ternak jang dipelihara disini jaitu biri-biri, kambing, kerbau, bebek, ajam, kutjing.

Semua ternak ini adalah milik penduduk pribadi jang mereka pelihara untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Keluarga jang memelihara biri-biri, kambing, kerbau, bebek, kutjing hanja beberapa buah sadja, sedangkan ajam hampir dimiliki oleh setiap rumah.

Ternak piaraan itu djarang mereka potong sendiri untuk dimakan, akan tetapi mereka pelihara baik² untuk kalau sudah besar nanti mereka djual dan uangnja mereka pergunakan untuk pembeli pakaian dan makanan. Kerbau mereka pergunakan untuk membadjak sawah bila musim menanam sudah tiba. Hanja ajam jang mereka sering potong sendiri jaitu kalau ada selamatan-selamatan sehari-hari.

Kotoran-kotoran binatang ini tidak mereka buang akan tetapi mereka kumpulkan dan mereka pergunakan untuk memupuk sawah dan ladang.

Kutjing mereka pelihara sebagai binatang kesajangan dirumah masing-masing. Banjaknja ternak dikampung Lolohan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3. Ternak dikampung Lolohan.

| Matjam ternak | Banjaknja | Banjaknja jang mempunjai |
|-------------------|-----------|--------------------------|
| kerbau | 1 | 1 |
| kambing. | 11 | 5 |
| biri ² | 15 | 7 |
| Djumlah : | 27 | 13 |

Tiap rumah.....

Tiap rumah rata-rata memiliki ayam 5 ekor.
Jadi banjaknja ayam = $48 \times 5 = 240$ ekor.

Tiap rumah rata-rata memiliki bebek 4 ekor
Jadi banjaknja bebek = $48 \times 4 = 192$ ekor

Banjaknja kutjing ada 10 ekor, karena ada
10 rumah jang memiliki kutjing.

Ditepi kampung sebelah Timur terdapat sebuah djalan desa selebar kira-kira 3 m membudjur dari selatan ke utara. Djalan ini diselatan bertemu dengan djalan desa jang memotong dari Barat ke timur, dan diutarapun djalan ini bertemu dengan djalan desa jang memotong dari Barat ke timur. Disebelah Barat kampung terdapat djalan tanah kira-kira selebar 2 m jaitu terdapat disepandjang danau Tjangkuang. Melalui djalan inilah sebagian besar penduduk pergi ke djalan desa disebelah utara, dengan djalan desa mana mereka selalu hubungkan dengan tempat-tempat lain terutama dengan Leles sebagai ibukota Kewadanaan. Selain daripada itu disebelah Timur djalan desa masuk kampung sampai kira-kira ada ditengah-tengah kampung dan dari sana teris bertemu dan bersatu dengan djalan jang terdapat dihalaman rumah. Didalam kampung terdapat djalan ketjil dan hampir semua pekarangan rumah dapat dipergunakan untuk djalan karena semua pekarangan tidak berpagar.

Perhubungan .

Perhubungan antara kampung Lolohan dengan tempat2 lain tidak sukar. Kira-kira 0,50 km disebelah Utara terdapat sebuah djalan desa selebar kira-kira 3 m. Djalan inilah jang setiap hari dipergunakan penduduk untuk pulang pergi ke Leles sebagai pusat Kewadanaan. Untuk sampai kedjalan ini mereka dapat melalui djalan desa jang terletak disebelah Timur Lolohan, ataupun mereka dapat melalui djalan tanah jang ada disepandjang danau jang terletak dipinggir kampung sebelah Barat.

Selain.....

Matjam2 tanaman jang ada di Kampung Lolohan

Tabel 2.

| No. | Matjam Tanaman | Djumlah |
|-----|----------------|---------|
| 1. | Bambu | ± 1500 |
| 2. | Kelapa | 60 |
| 3. | Djagung | ± 2000 |
| 4. | Ketela pohon | ± 1500 |
| 5. | Pisang | ± 500 |
| 6. | Mangga | 5 |
| 7. | Katjang | ± 700 |
| 8. | Sirsak | 10 |
| 9. | Nangka | 10 |
| 10. | Djeruk | 3 |
| 11. | Petei | 3 |
| 12. | Suren | 1 |
| 13. | Teureup | 2 |
| 14. | Djeungdjing | 20 |
| 15. | Djengdjén | 30 |
| 16. | Kirinjuh | ± 500 |
| 17. | Talas | 200 |
| 18. | Katjang | ± 700 |
| 19. | Belimbing | 4 |
| 20. | Ganjol | ± 200 |
| 21. | Ubi manis | 20 |
| 22. | Sirih | 1 |
| 23. | Serei | 10 |
| 24. | Laos | 5 |
| 25. | Kemiri | 2 |
| 26. | Petei Tjina | 20 |
| 27. | Ubi kaju | ± 100 |
| 28. | Kuping Gadjah | 1 |
| 29. | Pepaja | 8 |
| 30. | Djambu | 3 |

Selain daripada itu untuk sampai didjalan desa tersebut mereka dapat memotong djalan dengan menjeberangi danau dengan melalui kuburan mereka mempergunakan djalan tanah jang akhirnya sampai didjalan desa tadi.

Hampir semua penduduk kalau bepergian tidak ber-kendaraan, tetapi berdjalan kaki. Setiap hari didjalan tidak begitu banjak jang lewat, ketjuali pagi-pagi djalan ramai oleh anak sekolah dan mereka jang akan pergi kepasar.

Mobil djarang sekali jang lewat, jang pasti ialah seminggu dua kali ada truk dari Garut jang mengangkut genting. Disamping itu kadang-kadang ada djip dan power tentara jang mengontrol. Selain daripada itu diantara penduduk ada pula jang memiliki sepeda jang mereka pergunakan untuk bepergian. Kendaraan jang setiap hari lewat didjalan ialah dokar, jaitu kendaraan beroda dua jang ditarik oleh seekor kuda. Dokar ini terutama mengangkut orang jang pulang dan pergi kepasar.

Bila penduduk hendak bepergian djauh misalja ke Bandung, mereka dengan melalui djalan desa itu harua pergi ke Leles dulu dan disanalah mereka dapat mempergunakan bus atau oplet. Ataupun mereka pergi ke Kadungora dan dari sana mereka dapat mempergunakan kereta api.

Dipinggir djalan desa itu djika siang hari akan terlihat banjak orang jang bekerdja diladang atau disawah. Dimusim menggarap laki-laki mentjangkul dan membadjak, wanita menanam bibit. Kalau musim memungut maka wanita memotong padi dengan ani-ani dan sabit jang dalam bahasa daerahnja masing-masing disebut atem dan grit.

Djuga dari djalan setiap hari dapat dilihat, bahwa didanau Tjangkuang ada orang jang menangkap ikan. Mereka menangkap ikan berada diatas perahu ditengah-tengah danau. Disamping itu ada djuga tentara-tentara jang menembaki ikan dipinggir-pinggir danau atau dari atas pohon.

Perumahan

Sebagian besar rumah penduduk berdinding anjaman bambu jang dalam bahasa daerah disebut bilik, beratap genting

dan berlantai.....

dan berlantai bambu jang dibelah-belah jang dalam bahasa daerah disebut palupuh. Diantara 48 rumah hanja sebuah rumah jang memakai teras dari pelur, ketjuali itu hanja mes-djidlah jang berdinding setengah tembok dan berlantai pelur. Semua rumah berdjendela dan pada umumnja berdjendela 2 buah jaitu sebuah dikamar depan dan sebuah lagi diruangan tengah. Diruangan belakang tidak berdjendela, tetapi mereka membuka genting untuk menerangi ruangan, jang dalam bahasa daerah disebut tidak.

Tiap rumah berpintu paling sedikit 2 buah jaitu dari depan dan dari belakang.

Semua djendela memakai djeridji bambu atau kaju jang dalam bahasa daerah disebut sarigsig. Mungkin gunanja djeridji ini ialah untuk menghias rumah dan menghalangi ajam masuk, karena semua djendela tidak bergordin ataupun berkatja.

Pembagian ruangan rumah hampir sama semuanja jaitu ruang depan tempat menerima tamu, disini biasanja terdapat sebuah bangku, atau pada keluarga jang mampu terdapat sepasang kursi. Disamping kiri atau kanan ruangan depan ada sebuah kamar tidur. Ruangan tengah merupakan tempat keluarga beromong-omong.

Ruangan belakang atau dapur merupakan tempat memasuk dan menjimpan barang alat-alat dan hasil-hasil pertanian. Antara ruangan-ruangan itu dibatasi oleh dinding dan berpintu.

Rumah keluarga jang mampu biasanja bertjat. Tinggi lantai bambu dari tanah kira-kira 0,50 m, dan sebagai tiang pada tanah dipergunakan batu jang berbentuk persegi jang dalam bahasa daerah disebut tatapakan. Diantara tanah dan lantai rumah inilah mereka membuat kandang ajam dan kandang bebek. Maksudnja ialah agar mereka dengan setjara mudah dapat memasukkan sisa-sisa makanan dari dalam rumah dengan melalui lobang-lobang pada lantai bambu tersebut. Perbuatan ini telah mereka lakukan setjara turun temurun dan hal ini

bagi mereka.....

bagi mereka sudah menjadi suatu kebiasaan. Bila hal ini dilihat dari sudut kesehatan adalah kurang baik, karena setiap hari mereka selalu mengisap bau yang busuk dari kotoran ayam dan bebek itu. Lebih-lebih di waktu malam hari selama mereka tidur. Dan kotoran ayam itu selalu masuk ke dalam rumah. Tiap rumah di depan pintu memakai tangga dari bambu atau kayu yaitu sebagai alat untuk sampai pada tanah yang dalam bahasa daerah disebut golodog. Rumah keluarga yang mampu bertangga dari tembok.

Tinggi rumah sampai atap kira-kira 2.70 m. Sejak tanggal 17 Agustus 1959 yaitu dengan adanya gerakan kebersihan, maka semua rumah dikapur sehingga semua rumah kelihatan bersih.

Rumah berkatja di depannya ada 3 buah. Ada 22 rumah yang berangan depan dengan memakai papan. Sebagian besar dari rumah-rumah itu letaknya berhadapan-hadapan menghadap ke jalan kampung, hanya ada diantaranya yang terletak terpencil-pencil sebagaimana terlihat pada gambar.

Kuburan desa terletak di sebelah Barat, dan di sebelah Timur terletak kuburan yang tanahnya merupakan tanah milik, sedang di sebelah Utara terletak kuburan yang tanahnya adalah tanah hak ulah.

Dulu penduduk Lolohan menguburkan majat ke Pulau Besar yang terletak di sebelah Barat. Tetapi sekarang hampir semua penduduk menguburkan majatnya ke kuburan yang terletak di sebelah Timur dan Utara Lolohan.

Sebab-sebabnya mereka tidak lagi mengubur di Pulau Besar:

1. Besarnya biaya untuk mengangkut majat dengan perahu menjeberang danau.
2. Tidak adanya lagi alat-alat yang diperlukan untuk menjeberangkan majat.

Dikuburan tidak terdapat pemisahan yang berdasarkan kelas-kelas sosial. Mereka yang mampu dapat dilihat dari kemampuannya untuk menembok kuburan.

Tanah.....

- 10 -

Tanah kuburan ditanami dengan pohon semboaja, pohon pisang,
dan disekelilingnja ditanami pohon bambu.

-----ooOoo-----

Bab. III. Sedjarah

Sedjarah tertulis mengenai masyarakat ini tidak terdapat. Tetapi ada sebagian penduduk yang usianya sudah lanjut dan dianggap terkemuka dalam masyarakat yang mengatakan, bahwa dulu memang ada buku sedjarah Tjangkuang, akan tetapi buku tersebut pada waktu pendjadjahan Belanda telah hilang. Maka dari itu sedjarah yang tertulis tidak ada, yang ada hanyalah tjeritera turun temurun.

Membitjarakan sedjarah Lolohan tidak akan djelas bila tidak ditjeriterakan sedjarah berdirinja Tjangkuang ja-itu Desa yang membawakkan Lolohan. Maka dari itu disini dituliskan sedikit sedjarah Tjangkuang yang ada hubungannya dengan sedjarah Lolohan.

Menurut tjeritera mereka, dulu didaerah ini penduduk sangat kuat beragama Hindu. Sesudah Mataram dan Banten memeluk agama Islam, maka kedaerah ini ada 4 orang utusan yang bertugas untuk meng-Islamkan daerah ini. Ke-empat pemimpin itu ialah : 1. Wiranatakusumah, 2. Sunan Siarif Muhamad, 3. Wiradidaja, 4. Wiradibaja.

Untuk lebih memikat hati penduduk serta untuk menambah mata pentjaharian baru, karena didaerah ini kekurangan air, maka oleh ke-empat pemimpin tadi dibuatlah sebuah danau. Karena kesaktiannya danau ini selesai dibuat dalam satu malam. Danau ini dinamainja danau Tjangkuang. Nama Tjangkuang diperolehnja dari nama sebuah pohon yang ditanam disana, dan pohon itu sampai sekarangpun masih ada.

Tjeramah agama dan Ilmu pengetahuan diadakan pada tiap-tiap hari Rabu. Maka dari itu pada hari tersebut semua penduduk dilarang untuk bepergian djauh ataupun mengadakan selamatan-selamatan.

Maksudnja ialah agar supaya semua penduduk dapat mengikuti tjeramah-tjeramah tersebut. Larangan ini sangat dipatuhi penduduk, sampai sekarangpun penduduk sekitar danau Tjangkuang tidak pernah bepergian djauh ataupun mengadakan selamatan-selamatan

Pada.....

pada hari Rabu. Hari Rabu bagi mereka merupakan hari larangan jang keramat jang wadjib ditaati. Mereka sangat pertjaja, bahwa bila larangan itu dilanggar maka mereka akan mendapat tjelaka karena dimarahi leluhur mereka.

Dalam amanatnja kepada penduduk para pemimpin itu mengatakan, bahwa danau itu sama-sekali tidak boleh dibobolkan, melainkan hanja seluruh penduduk, maka sampai saat ini danau tersebut belum pernah satukalipun dibobolkan. Menurut kepertjajaan penduduk kalau danau itu dibobolkan, maka leluhur mereka akan marah dan rakjat akan kena malapetaka. Kalau dihubungkan dengan kenjataan maka memang ada benarnja djuga utjapan para pemimpin itu. Karena kalau danau itu dibobolkan maka ikannja semuanya akan habis, dan untuk mengairi danau itu kembali membutuhkan waktu jang lama. Akibat dari ini semua maka sawah akan kering, penduduk akan kehausan, dan penduduk jang pekerdjaannja menangkap ikan matapentjahariannja akan mati.

Berkat larangan itu maka sampai sekarang danau tersebut ikannja ikannja masih tetap banjak, sedangkan penduduk tidak pernah menanamnja akan tetapi mereka hanja mengambil ikannja sadja. Dan hal ini sangatlah menguntungkan penduduk.

Ke-empat pemimpin tersebut terus menerus menjebar-kan agama Islam dari satu tempat ketempat lain, dan pada tiap tempat selalu menemui kesukaran-kesukaran sampai mereka hampir-hampir putus asa. Karena hal itu maka salah satu dari pemimpin-pemimpin itu bertapa diatas sebuah batu kira-kira 200 m diutara Lolohan. Bertapa ini dalam bahasa daerah dinamakan ngisat ati, maka dari itu tempat tersebut dinamai Tisati, batu bekas bertapa dinamai batu Tiupu, dan sampai sekarangpun batu tersebut masih tetap ada. Sesudah mereka bertapa, maka mereka mulai bekerdja dengan tjara-tjara baru. Dan dikampung Lolohanlah mereka datang. Ditempat ini mereka tidak menjebar-kan agama dengan djalan kekerasan akan tetapi dengan asuhan dan tilikan dari penduduk

diberi.....

.....
F boleh diambil ikannja sadja. Berkat kepatuhan seluruh
.....

diberi wang, makanan, pakaian setjukupnja. Tjara ini dalam bahasa daerah dinamai diloloh, itulah sebabnja maka tempat ini oleh mereka dinamai Lolohan.

Ditempat inilah untuk pertamakalinya pemimpin-pemimpin itu menjebarkan agama Islam tidak dengan kekerasan dan tidak menemui kegagalan. Berkat asuhan jang baik itu maka rakjat Lolohan merasa senang dan mereka memeluk agama baru itu dengan patuh. Semua penduduk beragama Islam.

Semua pemimpin-pemimpin itu terus menjebarkan agama Islam sampai mereka meninggal dunia dan dimakamkan didekat danau Tjangkuang.

Sampai sekarang ke-empat kuburan itu oleh penduduk dianggap keramat.

Kuburan Wiradidaja dan Wiradibaja terletak ditengah-tengah danau jang kira-kira 50 m. dari kampung Lolohan. Sampai sekarang penduduk Lolohan menganggap kedua kuburan itu sebagai nenek mojang mereka. Setiap malam Selasa dan Djum'at seorang jang dianggap ketua kampung Lolohan selalu membakar kemenjan di^{ku}buran tersebut untuk mendo'a pada arwah mereka. Penduduk pertjaja, bahwa bila mereka selalu ingat pada nenek mojangnja mereka akan tetap selamat. Kepertjajaan ini diperkuat dengan adanja kenjataan, bahwa sedjak turun temurun mereka belum pernah mengalami bentjana. Mereka belum pernah mengungsi berpindah tempat, baik djaman Belanda, djaman Djepang maupun djaman Revolusi. Tetapi kalau dilihat kenjataannja, maka dapatlah dimengerti mengapa Belanda, Djepang, ataupun gerombolan tidak mau mengganggu daerah ini, ialah karena daerah ini tidak begitu kaya, djadi bagi mereka tidak begitu menguntungkan. Akibatnja kampung ini sampai sekarang masih tetap kelihatan terbelakang bila dibandingkan dengan kampung-kampung lain jang ada di Tjangkuang, kampung ini sangat sukar untuk menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

Akan tetapi meskipun daerah ini patuh beragama Islam, namun tjaba-tjara peninggalan djaman Hindu masih tetap

ada. jaitu.....

ada, jaitu dalam upatjara-upatjara dan hidup sehari-hari.

Bekas peninggalan Hindu masih ada jaitu jang berupa tjandi ketjil seorang putri jang sedang menunggangi se-ekor lembu. Pada tjandi ini oleh Kuntjen (bahasa daerah, bahasa Indonesianja dinamai kepala agama jaitu orang jang memelihara kuburan), selalu diberi air. Air ini oleh penduduk jang datang kesana selalu diminum, dipakai obat mata atau diusapkan kekepala, maksudnja jaitu agar orang itu selamat dan tjerdas. Hal ini terutama dilakukan oleh anak sekolah.

Tjandi ini terletak didekat kuburan Sunan Sjarif Muhammad.

Tjeritera sedjarah Tjangkuang ini merupakan tjeritera turun-temurun jang ditjeriterakan^f pada penulis pun ialah orang tua jang dianggap keramat oleh penduduk disana. Anak muda-muda tidak mau mengutjapkan tjeritera itu. Karena beranggapan, bahwa bila sedjarah nenek mojang mereka itu ditjeriterakan oleh sembarang orang sadja, maka mereka semua akan terkena malapetaka.

Mereka sangat taat dan menghormati nenek mojangnja.

-----ooOoo-----

.....
f Olah nenek mojang mereka, jang mentjeriterakan pada /.....

Bab. III. Pertanian dan mata pentjaharian lain.

Mata pentjaharian penduduk kampung Lolohan jang terutama ialah pertanian. Disamping itu ialah menangkap ikan, membuat genting, berladang dan berdjual beli. Makanan penduduk jang terutama ialah beras.

Petani jang memiliki sawah dan tanah jang luas boleh dikatakan tidak ada, mereka mempunjai sawah hanja tjukup untuk makan selama dua atau empat bulan.

Sebagian besar petani itu hanjalah merupakan buruh tani jang maro dan buruh tani harian seperti tukang mentjankul, menanam benih dan tukang memotong padi. Pekerdjaan ini merupakan mata pentjahariannya sehari-hari. Bila pekerdjaan pertanian telah selesai, mereka biasa membuat genting dan menangkap ikan.

Meskipun semua penduduk beragama Islam, namun dalam tjara hidupnya sehari-hari terutama dalam lapangan pertanian masih terlihat sisa-sisa djaman Hindu. Dalam lapangan ini selalu memakai upatjara-upatjara setjara Hindu.

Tjara-tjara mereka bertani masih merupakan tjara-tjara jang sederhana. Dari mulai menabur benih, memotong padi, sampai waktu akan menanam padi lagi selalu diikuti dengan upatjara-upatjara setjara Hindu jang sangat bertentangan dengan agama Islam. Dalam upatjara-upatjara tersebut mereka selalu mengutjapkan do'a-do'a setjara Islam.

Tanah-tanah pertanian penduduk Lolohan terletak tidak djauh dari kampung mereka, kira-kira 500 m. arah ke Utara dan 50 m. arah ke Selatan. Disini penulis tidak dapat menjebutkan setjara djelas tentang milik sawah penduduk, karena tjatatan mengenai hal ini belum ada. Tjatatan hanja ada pada waktu djaman Belanda, sedangkan sekarang keadaannya sudah berubah baik mengenai luasnya sawah maupun mengenai pemilikanja. Mungkin karena sawah-sawah mereka terlampau sempit tidak termasuk tjatatan di kantor Desa, karena terhadap mereka dibebaskan dari padjak.

Semua.....

Semua sawah disana pada umumnja dapat ditanami dua kali setahun. Permulaan menanam biasanja pada bulan Mei dan dituai pada bulan September, kemudian ditanami lagi pada bulan Oktober dan dituai pada bulan Februari. Diantara kedua masa menanam padi itu sawah-sawah tersebut karena dalam dan selalu tergenang air, maka sawah-sawah itu oleh penduduk dibuat kolam dan ditanami ikan.

Alat-alat jang dipergunakan dalam pertanian ialah tjangkul, badjak, garu, arit dan ani-ani. Alat-alat tersebut tidak mereka buat sendiri, akan tetapi mereka beli di pasar Garut. Mereka hanja dapat membuat bahan-bahan dari kaju seperti doran (tangkai tjangkul), tangkai ani-ani, tangkai arit dan jang lainnja. Pada gambar empat kita akan dapat melihat alat-alat pertanian tersebut.

Badjak dipakai dengan menggunakan se-ekor kerbau sebagai penariknja. Garu djarang dipergunakan, karena sawah-sawah itu tanahnja sudah lembut.

Biasanja setelah penduduk memotong padi mereka mulai menabur benih lagi. Dari mulai inilah tampak adanja upatjara-upatjara Hindu itu.

Mula-mula mereka mentjangkul untuk tempat benih, dan terus tanahnja dilembutkan sampai kira-kira tanahnja dapat ditaburi benih. Sesudah pekerdjaan ini selesai sebelum mereka menabur benih terlebih dulu diadakan perhitungan dulu hari apa jang baik untuk menaburkan benih tersebut misalnja sadya djatuh pada hari Djum'at. Sehari sebelum menabur benih tersebut dirumah penduduk jang bersangkutan diadakan persembaan berupa rudjak tudjuh matjam buah-buahan, bunga-bunga tudjuh warna, kukus, daun sulangkar, minjak kelapa, putjuk enau dan anak pohon pisang.

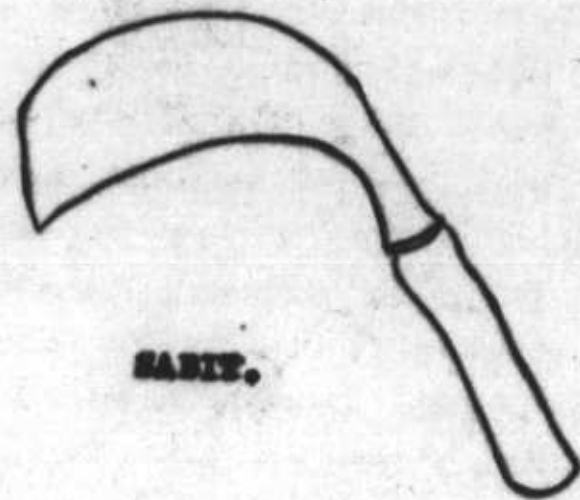
Putjuk enau dan daun sulangkar diikat disatukan dan ditanam diudjung tempat menabur benih tersebut.

Rudjak jang tadi disimpan didekatnja, sedang bunga ditaburkan diatas tempat menanam benih tadi.

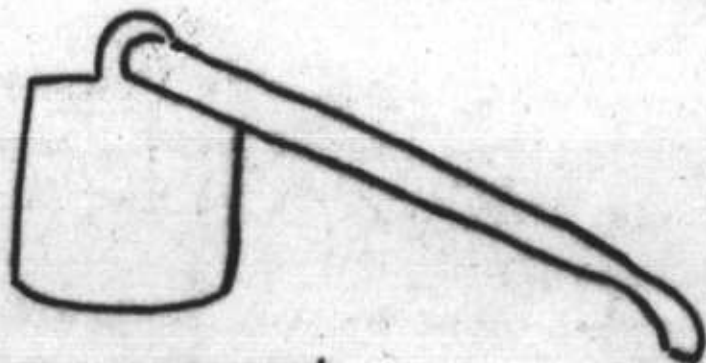
Seorang dukun mendo'a setjara Islam dan ngukus. Benih jang

mau ditaburkan.....

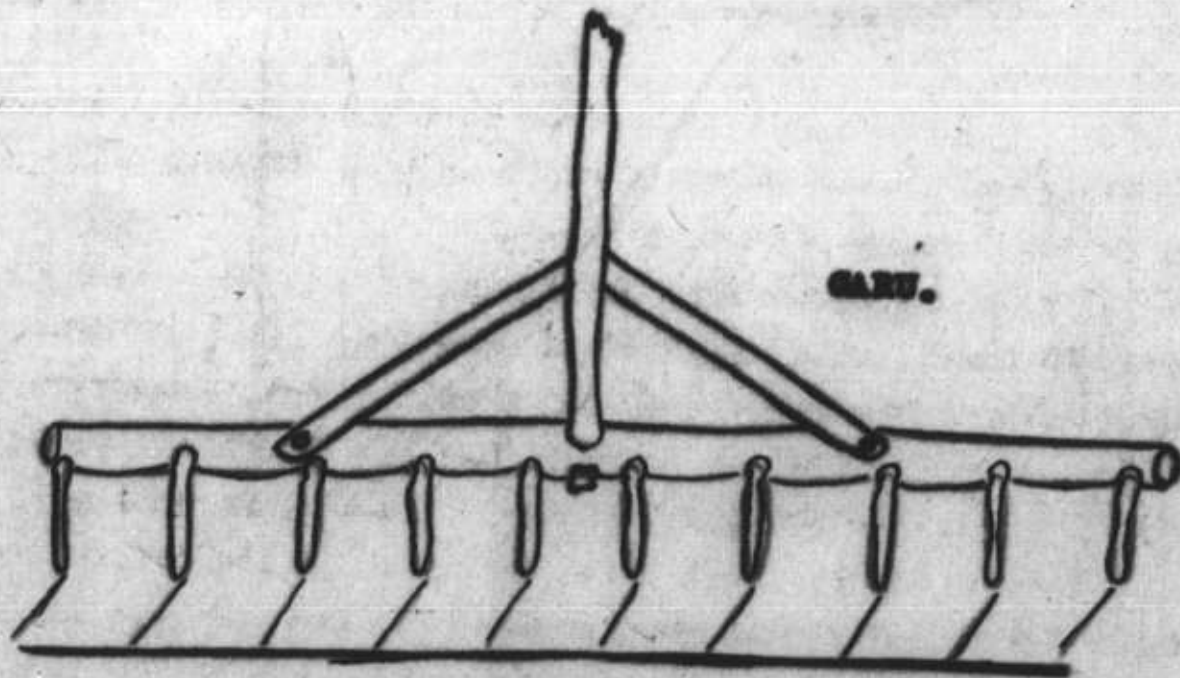
16a.



SABIT.



TAMBUK.



GARU.

GAMBAR: XV.
ALAT-ALAT PERTANIAN.

mau ditaburkan diusap dengan minjak kelapa jang tadi, sesudah itu selesai barulah benih itu ditaburkan. Selesai menabur benih rudjak dan jang lainnja tidak dibawa kerumah tetapi dibiarkan sadja disana.

Padi jang mau dibuat benih sebelum ditaburkan biasanja direndam dulu selama tiga hari. Dan lamanja dari mulai ditabur sampai ditjabut untuk ditanam ialah 40 hari.

Setelah selesai menabur benih mulailah orang menggarap sawahnja lagi. Jaitu dengan mulai mentjangkul, kemudian membadjak. Karena sawah itu tanahnja sudah lembut maka djarang dipergunakan garu lagi.

Sesudah semua selesai maka mulailah sawah itu ditanami dengan benih jang sudah tersedia. Pada waktu hendak menanam benih diadakan lagi selamatan sama seperti dengan hendak menabur benih.

Pekerdjaan mentjangkul, membadjak, menggaru dilakukan oleh laki-laki. Pekerdjaan mentjabut benih serta menanamnja dilakukan oleh wanita-wanita. Dalam mengerdjakan pekerdjaan pertanian itu tenaga didapat dari saling menolong dengan tetangga ataupun menjewa tenaga. Biasanja menjewa tenaga hanja dilakukan oleh petani jang mampu jang sawahnja agak luas.

Djika padi telah tumbuh disawah pekerdjaan selanjutnja ialah merumput dan mendjaga supaja air tjukup, sampai padi tjukup untuk dituai.

Merumput dilakukan dua kali jaitu pertama sesudah padi berumur 30 hari dan jang kedua sesudah padi berumur 50 hari. Pekerdjaan merumput ini dilakukan oleh perempuan-perempuan dengan mempergunakan tenaga sadja. Mereka belum mau mempergunakan alat-alat jang diandjurkan oleh Djawatan Pertanian.

Sesudah padi menguning maka penduduk mulai bersedia lagi untuk memotong padi. Pada waktu hendak memotong padi itu tidak sembarangan sadja, akan tetapi selalu diikuti dengan upatjara-upatjara.

Biasanja.....

Biasanja hari untuk memotong padi dihitung dulu mana jang baik. Tiga hari sebelum memotong padi dirumah penduduk jang bersangkutan diadakan selamatan dengan memotong ayam dan mengundang teman setangga.

Waktu akan memotong padi dirumah bersedia-sedia lagi jang berupa 7 matjam untuk rudjak jaitu : pisang ke-lutuk, pisang emas, djeruk, gula, asem, kelapa muda dan air gula. Kemudian Puntia Manik jaitu nasi putih dalam kukusan jang dibawahnja dialasi dengan telur ayam. Nasi ini bersama rudjak tadi disimpan didalam tetenong disertai dengan kanteh, bola, kelapa muda, air mentah dalam kendi.

Tetenong ditutupi dengan kain putih kira-kira 1 m. dan pelangi jang spesial untuk upatjara (kalau sehari-hari pelangi ini disimpan didekat tempat beras).

Pada waktu memotong padi sesadjen ini dibawa kesawah dan disimpan diujung sawah. Ujung sawah ini dihiasi dengan SANGGAR jaitu sematjam tempat duduk jang dibuat dari bambu dihiasi dengan bunga (djasi sematjam singgasana). Sanggar ditutup lagi dengan kain putih dan pelangi, sebagian isi tetenong tadi disimpan diatas sanggar.

Dukun jang biasa melakukan hal ini, membuat kukus jang harus dibuat dari sabut kelapa jang disimpan dalam bambu dan sesudah dibakar kukus itu disimpan didekat tetenong tadi, kemudian ia mendo'a.

Ani-ani jang telah tersedia diminjaki dengan minjak kelapa lalu dipakai memotong padi sebagai permulaan memotong. Dari padi ini diambil 5 tangkai dibungkus dengan daun sulangkar ditambah dengan wang seketip dan putjuk enau, kemudian disimpan diatas sanggar. Kemudian diambil lagi 9 tangkai jang besar-besar untuk disimpan didjadikan Ibu (dianggap sebagai hadiah untuk Ratu padi jaitu Dewi Sri jang menguasai hidup matinja padi mereka). Ibu ini diikat dengan putjuk enau putih. Selesai upatjara maka mulailah memotong padi, selama upatjara berlangsung semua orang jang hendak memotong padi itu mengelilingi sawah. Sesudah upatjara selesai dukun menjerahkan tetenong kepada jang punja sawah sedang sanggar dibakar.

Sesudah.....

Sesudah memotong padi selesai maka padi diangkut kerumah. Dan disana dipelihara dan sampai padi kering turus diangkut ditumpuk digudang padi. Si Ibu jang dipisahkan tadi disimpan digudang/padi diatas tumpukan padi, djuga jang 5 tangkai tadi disatukan dengan Ibu.

Setiap malam Selasa dan Djum'at digudang padi ini diadakan sesadjen mulai dari djam 6 sore untuk menjuguh Dewi Sri dan leluhur mereka jaitu jang berupa rudjak, kukus dan tjerutu. Seandainya padi digudang telah habis maka si Ibu dimakan djuga. Meskipun padi telah habis tiap malam Selasa dan Djum'at mereka tidak pernah berhenti mengukus, dan kini kukus pindah ketempat beras.

Demikianlah tjara-tjara penduduk disana melakukan upatjara-upatjara sebelum, selama, dan sesudah memotong padi.

Adapun maksud dari upatjara-upatjara ini semua tidak lain ialah untuk menghormat serta menjatakan rasa terima kasih mereka kepada arwah jang menguasai mereka, dan mudah-mudahan hasil padi jang berikutnya akan bertambah baik. Upatjara-upatjara ini merupakan pekerdjaan jang sudah turun-temurun dan bagi mereka sudah mendjadi kebiasaan jang tak pernah mereka tinggalkan. Karena mereka pertjaja, bahwa semua itu ada jang menggerakkan dan menguasai, dan kalau mereka berlaku tidak hati-hati atau melanggar tjara-tjara itu maka mereka itu akan kena malapetaka misalnja sadja padi disawah habis dimakan tikus.

Sebagaimana dikatakan diatas penduduk disini hanjalah merupakan petani ketjil sadja. Djadi hasil padinja kebanyakan hanja tjukup untuk makan mereka sehari-hari. Apabila pekerdjaan bertani telah selesai maka untuk menambah penghasilan mereka mengerdjakan pekerdjaan lain.

Mata pentjaharian kedua jang penting ialah membuat genting. Mereka tidak berlaku sebagai jang punja pabrik akan tetapi mereka bekerdja sebagai buruh sedang hasilnja mereka djual pada jang punja pabrik di Garut.

Semua.....

Semua alat-alat dan tempat membuat genting adalah kepunjaan jang punja pabrik. Alat-alatnja terdiri dari pentjetak genting, pembakaran genting dan los penjimpan genting. Semua pekerdjaan dilakukan dengan tangan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Tempat pembakaran genting ini terletak kira-kira 500 m. dari Lolohan arah keselatan.

Pada umumnja jang mentjetak genting itu ialah mereka jang bekerdja sebagai buruh tani jang tak mempunjai sawah pertanian.

Mereka bekerdja suami istri serta anak-anak mereka jang sudah besar jaitu dari mulai umur 10 tahun mereka sudah beladjar mentjetak genting. Hasil jang mereka peroleh rata Rp. 5,- seorang untuk orang tua.

Matapentjaharian lain ialah menangkap ikan didanau Tjangkuang. Menangkap ikan ini kebanyakan dilakukan oleh laki-laki pada waktu siang hari atau sore hari setelah mereka selesai mengerdjakan sawah atau selesai mentjetak genting.

Hasil dari mengngkap ikan ini tidaklah banjak, hanja sekedar untuk menambah penghasilan mereka sadja.

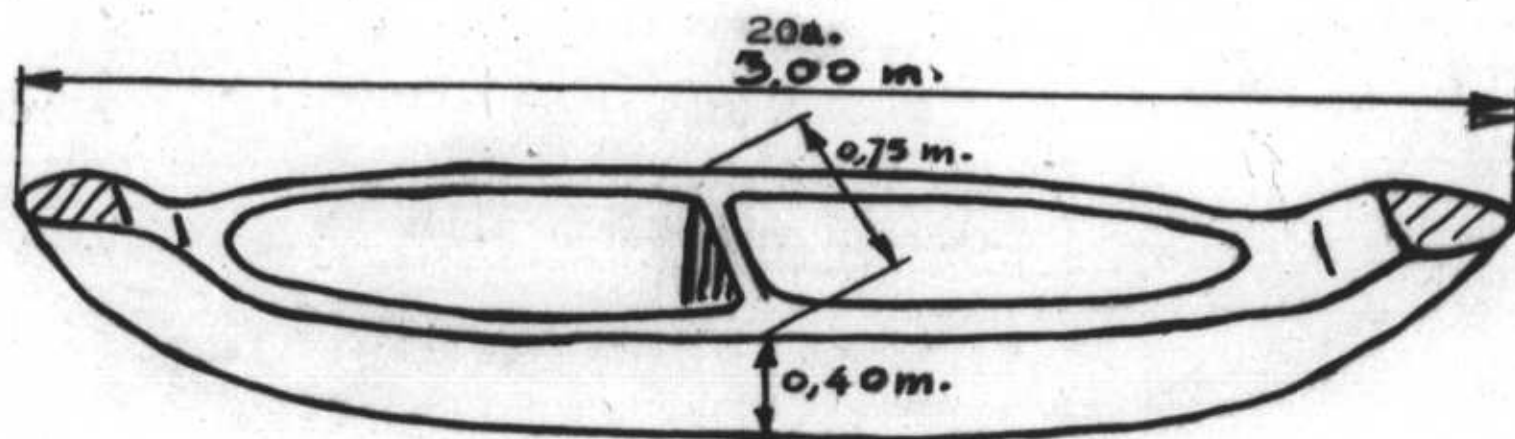
Perempuan ikut djuga menangkap ikan, akan tetapi jang mereka ambil ialah rebun atau udang ketjil. Hasil penangkapan ikan ini mereka djual langsung kepada jang membutuhkan jaitu dengan djalan didjadjakan kekampung lain. Kadangkadangkang ikan ini tidak didjual dengan wang, akan tetapi ditukarkan dengan beras.

Alat-alat jang dipergunakan ilah parahu untuk berlajar dan tempat penangkap ikan menangkap ikan ditenggh danau, diala, susug.

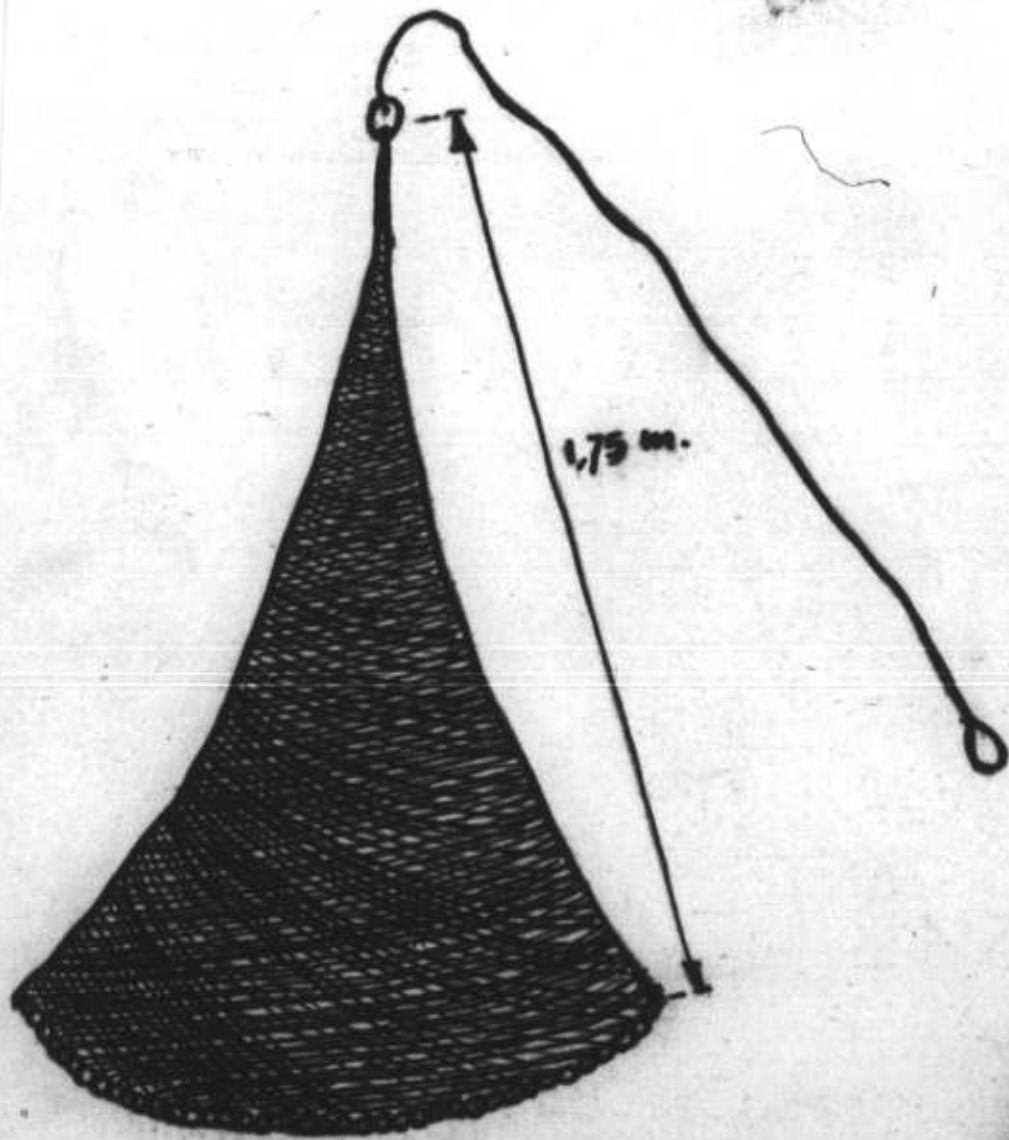
Perempuan-perempuan mempergunakan sair. Pada gambar 5 kita bisa melihat alat-alat tersebut.

Pada tabel IV, dibawah ini kita akan melihat banjaknja lapangan pekerdjaan penduduk Lolohan.

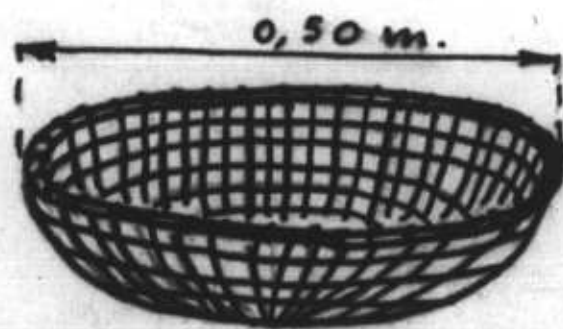
Lapangan.....



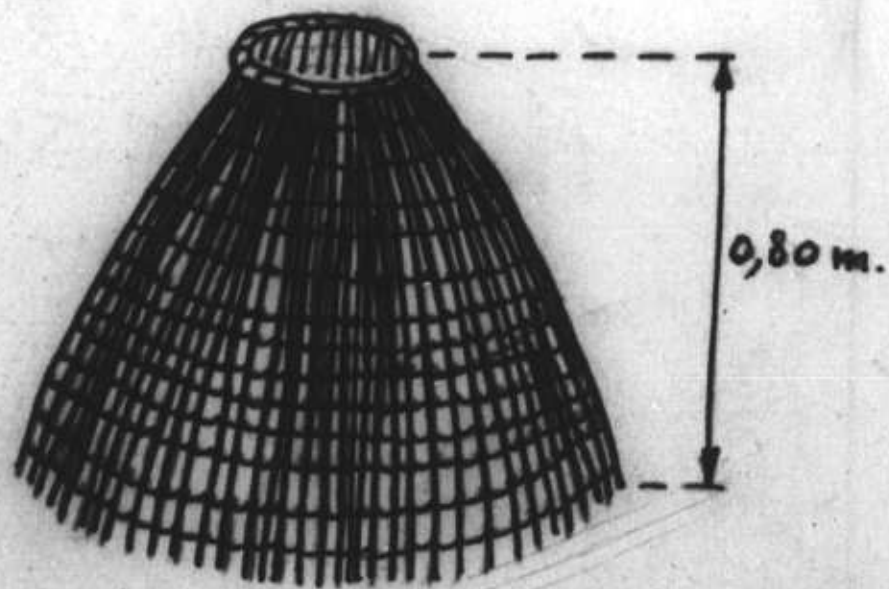
PERAHU.



DJALA (KETJRIK).



AJAKAN.



SUSUG.

GAMBAR: V
ALAT-ALAT MENANGKAP IKAN

Lapangan pekerdjaan penduduk

Kampung Lolohan.

Tabel IV.

| No.Urut | Matjam pekerdjaan penduduk. | Djumlah orang jang bekerdja dalam pekerdjaan tersebut | Djumlah rumah tangga jg.hidupterutama dari pek.tersebut |
|---------|-------------------------------|---|---|
| 1. | Buruh tani dan bikin genting. | 52 | 25 |
| 2. | Tani | 19 | 9 |
| 3. | Buruh tani dan menangkap ikan | 19 | 7 |
| 4. | Buruh tani dan dijual heli | 16 | 7 |
| 5. | Buruh tani dan tukang kaju. | 2 | 2 |
| 6. | Berdagang | 3 | 1 |
| 7. | O. K. D. | 1 | - |

Bab. IV. Taraf Hidup.

Bila kita lihat sepintas lalu keadaan penghidupan penduduk Lolohan dapat dikatakan merata. Tidak ada penduduk yang mempunyai kekayaan yang menjolok melebihi yang lain, juga tak pernah ada penduduk yang mati kelaparan. Hampir semua matapentjahan penduduk sama jaitu bertani, berladang, menangkap ikan dan membuat genting. Hanja ada dua orang djanda yang penghidupannya hanja dari buruh tani sadja. Maka dari itu keadaan penghidupan sehari-hari dapat dikatakan sama merata dalam arti, bahwa tak ada orang yang mempunyai kekayaan menjolok dan tak pernah ada orang yang mati kelaparan.

Akan tetapi disini penulis dapat menggolong-golongkan penduduk kedalam tiga kelas penghasilan. Sumber penghasilan yang terutama adalah pertanian. Hanja saja sebagaimana telah dikatakan pada bab dimuka, bahwa penulis disini tidak dapat menjebutkan berapa luas tiap rumah tangga memiliki sawah pertaniannya. Ini disebabkan karena dikampung tersebut belum ada pentjataan yang teliti. Luas sawah mereka hanja berdasarkan kira-kira sadja. Mungkin yang berwadjab tidak merasa perlu untuk mentjatat karena kebanyakan penduduk disini tidak memiliki sawah yang luas, hingga mereka bebas dari membayar padjak. Tjataan yang ada hanja pada djaman Belanda karena mereka merasa perlu untuk memungut padjak. Sedang sampai sekarang sudah banjak perubahan karena pewarisan dan pendjualan, djadi pemilikjapun sudah berubah pula.

Keterangan-keterangan ini didapat dari kundjungan ketiap rumah dengan menanjakan kepada kepala-kepala rumah tangga mengenai penghasilannya. Ketjuali itu djuga ditanyakan berapa penghasilan yang mereka peroleh dari mata pentjahan yang lainnja. Selain daripada itu djuga penjakesaian penulis mengenai keadaan rumah, isi rumah, pakaian, makanan dipakai sebagai pengukur taraf hidup mereka.

Hal.....

Hal lain yang dijadikan sebagai ukuran ialah apa yang mereka makan dan mereka perlukan sehari-hari. Apakah hal ini dapat mereka penuhi atau tidak. Tentang hal ini banjak yang penulis saksikan sendiri selama penulis bersama-sama setiap hari dengan penduduk disana.

Penulis dapat menggolong-golongkan penduduk kedalam kelas-kelas dan dapat mengukur taraf hidup mereka yaitu dengan jalan membagi penghasilan tiap rumah-tangga dengan jumlah anggota rumah-tangga. Sebagai ukuran ialah harga barang kebutuhan sehari-hari pada waktu penulis berada disana. Yaitu harga beras Rp.6,-- per liter yang mereka kadang-kadang beli, dan harga genting yang mereka dijual ialah Rp.3,-- tiap sepuluh bidji.

Kelas pertama adalah keluarga yang berpenghasilan sebulan kira-kira Rp.750,-, kelas kedua Rp.500,- dan kelas ketiga berpenghasilan kira-kira Rp.400,- sebulan.

Diantara 52 keluarga dikampung Lolohan satu keluarga termasuk kelas pertama, enam keluarga termasuk kelas kedua dan sisanya yaitu 45 keluarga termasuk kelas ketiga.

Keluarga yang termasuk kelas pertama itu mendiami rumah yang depannya berdinding papan, berkatja dan bertjat. Terasnya berlantai pelur. Akan tetapi keadaan yang lainnya tak jauh berbeda dengan rumah-rumah lain yaitu berlantai palubuh dan berdinding bilik.

Keluarga ini matapentjahariannya ialah bertani dan dijual beli genting di Garut. Keluarga ini terdiri dari suami istri dan 5 orang anaknya. Satu diantara anaknya ialah bersekolah di S.R. Tjangkuang. Suami (kepala keluarganya) bukanlah asli dari kampung ini, akan tetapi berasal dari Garut yang beristerikan orang Lolohan. Orang ini di Garut mempunyai perusahaan genting, tiap hari ia bekerja di Garut sedang istrinya tetap tinggal di Lolohan.

Keenam.....

Ke-enam keluarga jang termasuk kelas kedua mata pentjahariannya jaitu jang dua keluarga buruh tani dan menangkap ikan, jang dua keluarga buruh tani dan dijual beli dan jang dua keluarga lagi hanjalah sebagai buruh tani sadja.

Sebagai buruh tani mereka mempunjai sawah jang boleh dikatakan tidak luas. Hasil tani mereka hanja tjukup untuk makan sekeluarga selama dua sampai tiga bulan. Untuk menutupi kebutuhan mereka jang lainnja mereka membuat genting menangkap ikan dan dijual beli. Keluarga jang termasuk kelas ketiga keadaannya hampir sama. Mata pentjaharian mereka terutama ialah sebagai buruh tani maro dari orang jang punya sawah dikampung lain dan sebagai buruh tani biasa. Djuga ada jang berladang dan berdagang sajur keliling jang dalam bahasa daerah disebut dagang ratakan.

Pada umumnya kepala-kepala keluarga kelas kedua dan ketiga ini butahuruf mereka hanja pandai membuat dan menulis huruf Arab sadja. Hanja kepala keluarga kelas pertama, ia adalah termasuk orang jang bersekolah.

Perbedaan kelas-kelas ini selain terdapat dalam penghasilan djuga terlihat dalam perumahannya. Pada umumnya pembagian ruangan menundjukkan persamaan baik dalam kelas pertama maupun kelas kedua dan ketiga.

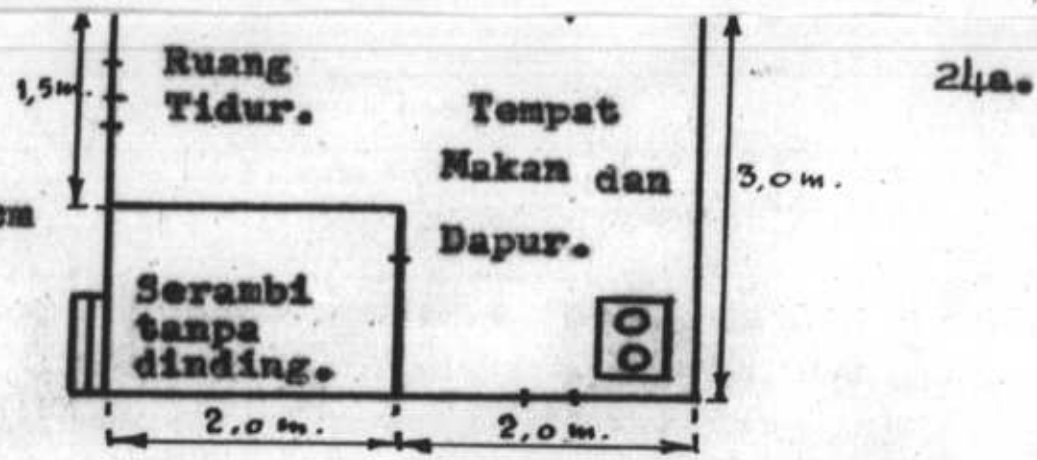
Gambar 6 dan 7 menundjukkan bagian-bagian ruangan rumah pada ketiga kelas tersebut. Jaitu A = ruang depan tempat menerima tamu, B = ruang tengah dan kamar tidur, C = ruang dapur tempat memasak dan menjimpan hasil-hasil pertanian, hanja kelas pertama mempunjai dapur tersendiri jang terpisah. Perbedaan hanja terlihat pada kebersihan dan bahan jang dipergunakan serta isi jang terdapat dalam rumah.

Rumah kelas pertama dan kedua ruangan depannya (ruangan tamu) memakai papan dan berkatja. Kelas pertama terasnya memakai pelur dan djuga bertjat. Diruangan dapur terdapat sepasang kursi, dikamar terdapat tempat tidur jang berkelambu. Diruangan tengah terdapat

sebuah.....

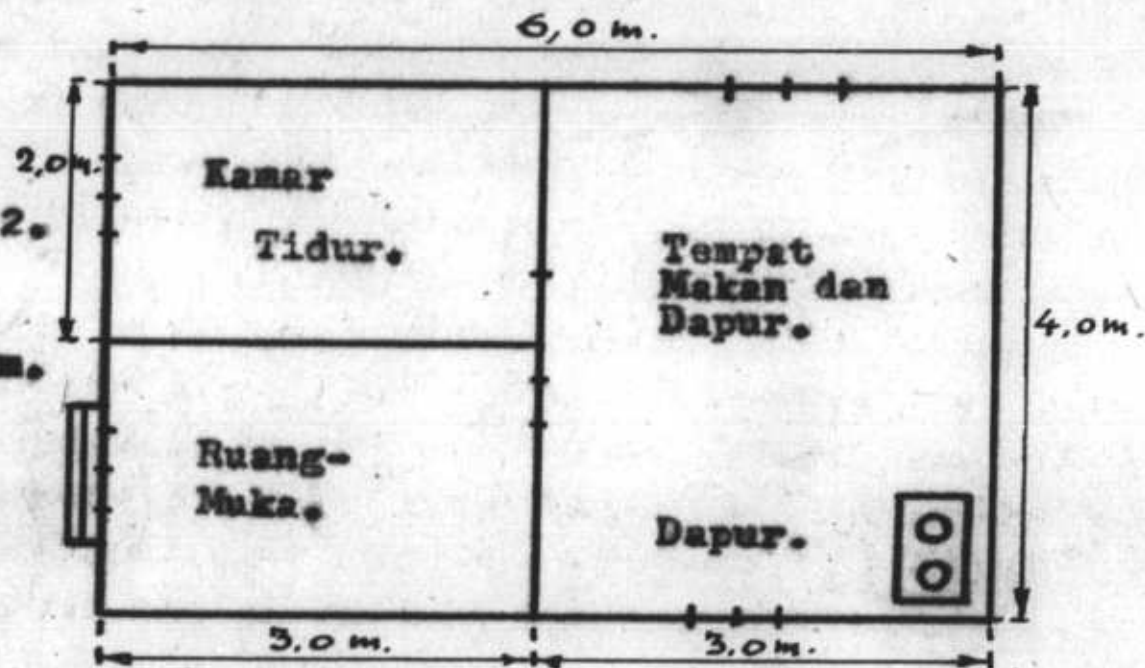
GAMBAR VII.
RUMAH No 3.

SEKALA: 1m = 1,5cm

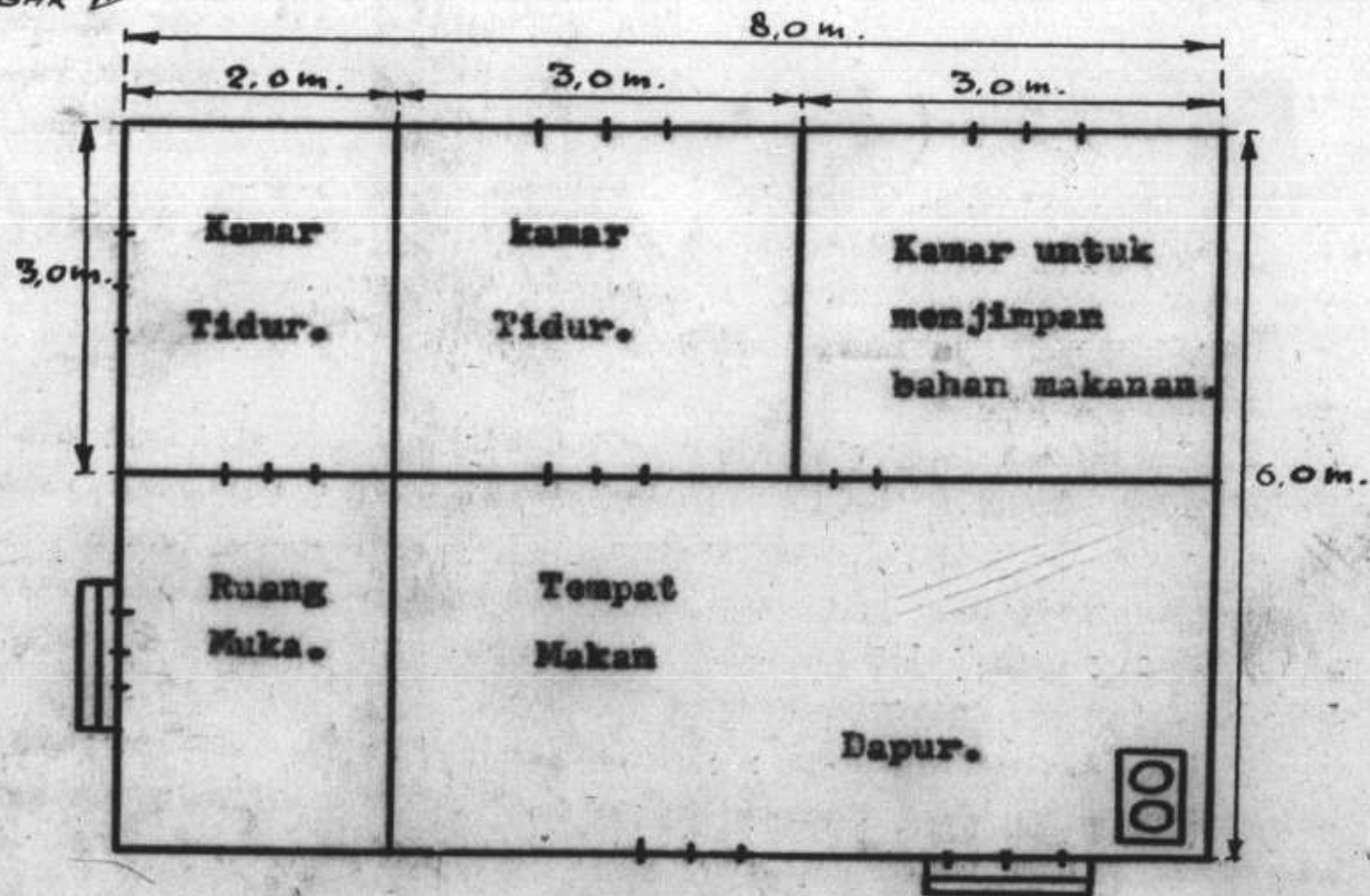


RUMAH No 2.

SEKALA:
1m = 1,5cm.



GAMBAR VI



RUMAH No 1.

SEKALA: 1m = 1,5cm.

sebuah bangku tempat mereka mengobrol, menerima tamu dan makan. Disini djuga terdapat sebuah lemari tempat menjimpan piring-piring. Dinding-dinding dihiasi dengan gambar-gambar dan pelangi. Diruangan belakang jaitu tempat memasak dan menjimpan hasil-hasil peftanian.

Rumah-rumah ini kelihatan bersih dan isinja teratur. Hanja disini kelihatan, bahwa disemua rumah baik kelas ketiga maupun kedua dan pertama belum terlihat adanja meja makan. Hampir semua penduduk makan bersila dilantai palupuh jang dialasi tikar, atau mereka makan diatas bangku jang dialasi tikar.

Rumah kelas ketiga ruangan depannya hampir semua merupakan ruangan terbuka, hanja berdinding setengah bilik. Disana terdapat sebuah bangku tempat mereka mengobrol. Dikamar dan diruangan tengah djuga terdapat sebuah bangku. Ruangan tengah ini berfungsi sebagai tempat tidur, menerima tamu dan makan. Dinding tidak dihiasi dengan gambar-gambar. Ruangan dapur tempat memasak terdapat dibelakang dan ada rumah jang ruangan masaknja berlantai tanah.

Diantara 48 rumah jang didiami 52 keluarga hanja terdapat satu rumah jang mempunjai sumur jaitu termasuk rumah kelas kedua. Sebuah sumur lagi terdapat didekat mendjid tempat penduduk mengambil wadhu. Semua rumah tidak berkamar mandi dan berkakus. Jang satu rumahpun sumurnja tidak dipergunakan sebagai tempat mandi akan tetapi airnja hanja dipergunakan untuk minum, masak dan mengambil wadhu.

Semua penduduk mandi didanau Tjangkuang dan ada djuga jang mandi dibelik - jaitu kolam jang menampung pantjaran air jang dialirkan dari danau Tjangkuang. Tempat penduduk buang air terpisah dari tempat mandi. Mereka buang air dikakus jang mereka buat sependjang parit jang airnja dialirkan dari danau tersebut diatas.

Karena kampung ini berdekatan dengan danau jang airnja bersih, maka penduduk tak pernah merasa kekurangan air untuk mandi maupun untuk minum. Maka dari itu

.....

semua penduduk merasa tidak perlu untuk membuat sumur.

Tanda lain dari perbedaan kelas ini ialah pakaian para anggautanja. Perbedaan pakaian pada kelas pertama dan kedua pada keadaannya sehari-hari tidak begitu tampak.

Kaum wanita golongan pertama dan kedua sehari-harinja biasa memakai kain dan kebaja jang terbuat dari bahan jang harganja murah. Kadang-kadang mereka memakai badju lurik. Warna pakaian jang mereka pilih ialah warna jang tak mudah kelihatan kotor, seperti hitam dan biru tua.

Kaum laki-lakinja pada kelas ini sehari-harinja memakai tjelana pendek jang longgar dan pandjangnja sampai kelutut. Tjelana itu diikat dengan tali kolor atau dengan sabuk. Bahan tjelana itu kain katun jang murah harganja dan biasanja berwarna hitam. Mereka djuga memakai badju pandjang jaitu badju kampret biasanja djuga berwarna hitam. Anak mudanja suka memakai kaos. Orang tua dari kelas ini biasa memakai kain dan badjunja ialah badju kampret.

Anak perempuannya memakai rok, dan anak laki-lakinja memakai badju biasa seperti laki-laki.

Pakaian dari orang kelas ketiga hampir sama dengan kelas kedua. Bedanja hanja terletak pada djumlah dan kebersihan pakaian. Pakaian wanita pada kelas ini biasanja tidak banjak, kebanyakan hanja dua jang dipakai sehari-hari. Maka dari itu kain dan kebajanja kelihatan kotor, karena djarang diganti dan sudah kelihatan sobek-sobek. Pada umumnja mereka berganti pakaian tigahari sekali, kadang-kadang sehari-harinja mereka tidak berbadju. Mereka hanja memakai kutang jang mungkin mula-mulanja ber warna putih tetapi karena djarang ditjutji dengan sabun, maka warnanja djadi kotor.

Orang laki-lakinja biasa memakai kolor hitam jang pandjang jang kelihatan sudah sobek-sobek dan bertambah-tambah, mereka djarang memakai badju.

Anak-anaknja...

Anak-anaknja baik laki-laki maupun perempuan dari kelas ini kebanyakan tidak berbadju, ataupun mereka memakai badju jang sudah sobek-sobek.

Pada masjarakat ini tampak, bahwa semua laki-laki sehari-harinja selalu memakai kopiah, sedang wanitanja kalau bepergian mereka selalu memakai kudung. Hal ini mungkin karena pengaruh agama Islam.

Perbedaan akan lebih tampak apabila mereka bepergian dan pada perajaan-perajaan misalnja pada Hari Raja Idulfitri. Penduduk jang tergolong pada kelas-pertama dan kedua wanitanja kalau bepergian selalau memakai kain dan kebaja jang mahal harganja, dan djuga memakai selop dan tas. Laki-lakinja selalu memakai tjelana pandjang, berdjas dan bersepatu.

Pakaian-wanita kelas kedua dan ketiga djuga hampir menjamai wanita-wanita kelas pertama dan kedua. Mereka memakai kain kebaja, selop, tas, hanja biacanja jang mereka pakai ialah jang harganja agak murah. Laki-lakinja bepergian sering memakai sabung dan kemedja serta memakai sandal. Anak mudanja memakai tjelana pandjang dan kemedja serta bersepatu.

Pada kelas ini laki-laki tidak pernah ada jang memakai djas.

Ada keistimewaan pada masjarakat ini ialah dalam hal pakaian anak-anak pada waktu perajaan. Dalam waktu ini seolah-olah tak terdapat perbedaan manakak anak jang tergolong pada kelas pertama, kedua dan ketiga, sebab semuanya sama.

Anak perempuan memakai rok jang bagus-bagus, bersepatu dan berpita. Anak laki-lakinja berpakaian seperti laki-laki dan bersepatu.

Disini kelihatan, bahwa orang tua anak kelas ketiga sangat berusaha untuk membeli pakaian anaknja jang sama dengan kelasnja jang lebih tinggi dari mereka. Mereka tidak segan-segan mewndjam pada orang jang kaya dari

lain.....

lain kampung. Sebab mereka beranggapan, bahwa lebih baik dia sendiri tidak berpakaian jang baik daripada anaknja tak dapat berpakaian jang sama dengan jang lain. Begitulah keadaannja penduduk disana.

Djadi ada ketjenderungan seolah-olah ada suasana bersaing dalam soal pakaian anak-anak. Mereka tidak segan-segan berhutang dengan mentjadangkan tenaganja sebagai pembayar hutang. Dan dengan ini dibajarkan nanti apabila musim panen tiba. Perdjangjian ini mereka lakukan dengan petani-petani kaja dari kampung lain, asal mereka dipindjami wang untuk membeli pakaian anaknja.

Atau mereka mengambil wang terlebih dulu kepada pemilik pabrik genting, jang nanti dibayar dengan genting jang mereka hasilkan. Dan inilah salah satu sebab mengapa penduduk disana keadaannja tetap melarat. Selama-lamanja mereka senantiasa mempunjai hutang pada pemilik perusahaan genting atau pada petani kaja dikampung lain.

Pakaian ini kebanyakan dibeli dipasar Leles dan Garut, dan mereka djahit dikampung lain. Atau mereka beli pakaian jang sudah djadi.

Sepatu, tjelana pandjang, djas, mereka beli dipasar Garut atau Bandung.

Perbedaan lain jang dapat dilihat antara kelas-kelas itu ialah dalam hal makanan mereka.

Karena kampung ini berada didekat danau jang banjak ikannja dan hampir semua penduduk dapat menangkap ikan, maka setiap hari penduduk memakan ikan.

Makanan jang memenuhi sarat-sarat kesehatan hanja dimakan oleh anggota-anggota kelas pertama dan sebagian anggota-anggota kelas kedua. Mereka dapat memakan nasi setiap hari sekenjang-kenjangnja. Lauk pauknja terdiri dari sajian jang ditanam mereka sendiri, tempe, tahu, telur, daging ikan, asin dan tjabe. Daging, telur, asin pada usumnja tidak dimakan tiap hari.

Makanan anggota kelas kedua berbeda dengan kelas

pertama.....

pertama. Nasi dan sajian yang dimakan cukup banjak, hanya lauk-pauknya agak kurang. Mereka jarang memakan daging, telur, hanya mereka sering makan ikan karena tak perlu dibeli. Yang sering mereka makan ialah tempe, tahu dan ikan asin.

Anggota-anggota kelas ketiga makanannya kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Nasi yang dimakan mereka setiap hari jarang kenjang. Selain daripada ikan dari danau yang mereka makan hampir setiap hari, mereka jarang sekali makan daging, telur, ikan asin. Sajian yang mereka makan hanyalah yang mereka ambil dari sawah dan halaman rumah. Mereka jarang sekali memakan makanan yang digoreng dengan minyak kelapa. Mereka dapat memakan daging dan makanan yang enak-enak hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu misalnya hari Raya, selamatan-selamatan.

Penduduk Lolohan membeli bumbu-bumbu seperti garam, gula, minyak kelapa, minyak tanah, kelapa, teh, sabun dan lain-lain dari pasar Leles atau dari tukang dagang ratekan yang mendjadjkan dagangannya kekampung-kampung. Dikampung Lolohan terdapat dua orang pedagang ratekan dan seorang tukang minyak kelapa dan minyak tanah.

Pada anggota kelas pertama dan kelas kedua mereka biasa memakan pisang atau manis-manis sesudah makan sebagai tjuji mulut.

Anggota kelas ketiga jarang sekali makan manis-manis, ke-tjual ubi yang mereka tanam sendiri.

Pada masyarakat Lolohan ini pada anggota kelas ketiga terdapat suatu kebiasaan, bahwa bila musim panen tiba mereka mempergunakan hasil panennya itu setjara tidak teratur. Pada musim ini mereka hidup berfoja-foja, makan semunja, bahkan kadang-kadang ada yang sampai lima kali sehari. Segala makanan mereka beli atau tukar dengan

beras.....

beras dari hasil mereka memburuh. Mereka hidup berojal-rojal baik laki-laki maupun perempuan memenuhi segala keinginannya.

Setiap hari suami istri serta anak-anak mereka yang sudah besar pergi memburuh memotong padi, pulang kerumah padi didjemur, ditumbuk dan terus dimakan. Sisa-sisa mereka tukarkan dengan lauk-pauk atau makanan lain. Jadi hasil yang mereka dapat hari itu habis hari itu juga. Pada musim itu mereka makan seolah-olah tidak ada berhentinya. Mereka tak pernah ingat akan masa patjeklik yang akan datang yang biasa mereka hadapi. Pada mereka tak pernah ada keinginan untuk menjimpan makanan untuk masa patjeklik. Maka dari itu masyarakat lapisan ketiga ini tetap melarat tak ada penaikan taraf hidup.

Masa panen ini berlangsung selama kira-kira satu setengah bulan. Sesudah masa ini berakhir, mereka kembali kepada keadaan semula memakan makanan yang serba kurang.

Dalam masyarakat ini sampai ada sebutan yang berupa sindiran yang ditujukan kepada masyarakat kelas ketiga dari kelas pertama dan kedua yang berbunyi kokoro manggih mulud puasa manggih lebaran maksudnya ialah untuk menundukkan keserakahan mereka dalam makanan pada musim panen. Mereka makan seolah-olah takut kehabisan, takut musim panen itu lekas habis, sehingga mereka makan tak teratur tak mengenal waktu.

Selama penulis berada disana yaitu selama bulan Puasa banjak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan penduduk, dimana sehari-harinya pekerjaan itu tak pernah mereka lakukan. Keterangan-keterangan ini penulis peroleh dari pembitjaraan-pembitjaraan dengan pamong desa setempat, juga atas penjaksian penulis sendiri.

Sebagaimana telah dikatakan dimuka semua penduduk sangat ta'at akan agama Islam.

Selama.....

Selama bulan Puasa itu semua penduduk dari mulai anak-anak melakukan ibadah puasa. Tapi diantara penduduk itu ada juga jang tidak melakukan puasa jaitu perempuan jang melahirkan anak dan orang jang sudah sangat tua, karena untuk mereka itu oleh agamapun diperbolehkan.

Selama bulan, Puasa itu setiap malam semua laki-laki baik tua maupun anak-anak diharuskan pergi kemesjid untuk bersalat taraweh, dan sesudah selesai taraweh mereka terus adarus (mengadji Qur'an). Pekerdjaan ini mereka lakukan sampai kira-kira djam 11 malam. Bagi penduduk baik jang kaya maupun jang miskin sudah merasa suatu kewadajiban bahwa tiap malam mereka memberi makanan jang berupa jang manis-manis atau apa sadja seperti ubi, ketela pohon, untuk dimakan bersama-sama oleh mereka jang telah bersalat taraweh. Pekerdjaan ini dilakukan setjara bergiliran, sehingga semua keluarga kebagian memberi makanan kemesjid.

Mulai tanggal 21 makanan kemesjid tidak berupa jang manis-manis, akan tetapi berupa ketupat dan dupi. Malam itu dinamakan malaleman jaitu dari tanggal 21 sampai dengan tanggal 29.

Malaleman ini tidak diadakan pada tiap malam, akan tetapi djatuh pada tiap tanggal gadjil, djadi dilakukan lima kali jaitu tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29. Pada tanggal 30 disajikan makanan biasa, dengan tumpang (nasi kuning jang dikukus). Malam tanggal 30 itu mereka shatan (selamatan tamat membatja Qur'an).

Pada tanggal 1 Sjawal mereka berhari raja Idul Fitri jang dalam bahasa daerah dinamakan Lebaran. Sehari sebelum Lebaran tiba istri-istri ditiap rumah sibuk memasak dan mereka saling mengirim hidangan dengan mengundang tetangga.

Malam Lebaran isteri sibuk memasak lagi, laki-laki dimesjid, anak-anak membunjikan bedug, sampai pagi mereka tidak tidur untuk menjongsong hari jang sutji bagi

mereka.....

mereka, Pagi-paginja pada hari Lebaran semua laki-laki pergi kemesdjid untuk bersembahjang Idulfitri. Sesudah selesai sembahjang atau disebut turun chutbah, sebelum mereka bersilaturachmi satu sama lain, dimesdjid mereka biasa mengadakan hadjat sekali lagi. Makanan mereka bahwa dari rumah masing-masing. Makanan itu tidak disatukan akan tetapi mereka bahwa sendiri-sendiri dan dimakan sendiri pula. Dalam hal ini sudah mendjadi kebiasaan dari dulu, bahwa isteri-isteri mereka tidak pernah ikut makan bersama-sama dimesdjid, akan tetapi si isteri hanja berfungsi seolah-olah mendjadi pelajan untuk melajani mereka jang makan-makan dimesdjid kalau, kalau ada kekurangan apa-apa.

Selesai makan mereka terus bersilaturachmi jaitu bersalam-salaman saling nema'afkan satu sama lain. Dan selesai ini lalu mereka tiap-tiap keluarga pergi kekuburan nenek moyang mereka untuk mohon ma'af serta do'a restu pada arwah leluhur mereka. Selesai ini barulah mereka pergi ketempat jang djauh untuk bersilaturachmi.

Pada hari raja ini kita akan dapat melihat terutama pada anak-anak, bahwa dalam soal pakaian tidak ada perbedaan antara kelas pertama, kedua dan ketiga. Bahkan kadang-kadang pakaian anak-anak kelas ketiga dapat melebihi pakaian anak-anak kelas pertama dan kedua. Pada waktu itu kelihatan adanja suasana saling berpanas-panasan antara anak dengan anak. Disini tampak, bahwa orang tua kelas ketiga tidak memikirkan diri sendiri asal anak mereka dapat menjamai anak tetangganya jang lebih tinggi. Untuk mentjapai hal ini penduduk kelas ketiga tidak seganesegan untuk memindjam wang pada jang kaja dikampung lain. Atau mereka menghutang kepada tukang-tukang barang jang datang berdagang kekampung-kampung. Dan hal inilah jang menjebabkan mereka tetap melarat. Biasanja hutang mereka pada hari Raja jang sekarang baru dapat mereka lunasi pada hari Raja jang berikutnya. Tentu sadja wang jang mereka bayar itu sudah berlipat ganda besarnya daripada harga semula

jang sesungguhnya.....

jang sesungguhja harus mereka bazar. Dan hal ini bagi mereka seolah-olah sudah mendjadi kebiasaan, sehingga mereka tidak dapat meninggalkan tjara-tjara ini.

Selamatan lain jang dilakukan oleh penduduk ialah pada peristiwa-peristiwa penting jang ada hubungannja dengan seseorang sedjak ia dalam kandungan sampai meninggal dunia. Selamatan jang diadakan pada waktu seseorang masih ada dalam kandungan ialah hadjat bangsal jaitu setelah kandungan berumur tujuh bulan.

Selamatan lain jang diadakan ialah pada waktu baji lahir, pada waktu puputan, pada waktu baji berumur 40 hari. Selamatan jang besar diadakan pada waktu shitanan dan perkawinan. Selamatan-selamatan jang diadakan setelah orang meninggal dunia jaitu njusur tanah (pada waktu orang meninggal dunia), tiluna (sesudah tiga hari), tudjuhna (sesudah tujuh hari), matangpuluh (sesudah 40 hari), natus (sesudah 100 hari) dan mendak (sesudah setahun).

Pada selamatan-selamatan itulah orang dari kelas ketiga dapat mengetjap makanan jang enak-enak seperti daging, telur, kentang. Dan anak-anak dapat mengharapakan brakat jaitu makanan dalam besek ketjil jang dibawa pulang oleh bapaknja jang diundang.

Pada waktu selamatan ini sudah mendjadi kebiasaan, bahwa perempuan-perempuan setangga saling membantu bekerdja. Mereka tak perlu diundang untuk bekerdja akan tetapi atas keinsafan sendiri dan merasa wadajib untuk menolong tetangganya. Pada waktu selamatan djuga sudah mendjadi kebiasaan bahwa jang diundang untuk makan dan mendo'anhanjalah laki-laki sadja, serta umumnja teman sekampung semuanja diundang.

Diatas telah dikatakan, bahwa taraf hidup penduduk Lolohan boleh dikatakan merata, pada penduduk tidak terdapat perbedaan kekajaan jang menjolok. Tidak pernah ada penduduk kelas ketiga jang mati kelaparan, sedang penduduk kelas pertama hidup mewah.

Pembagian.....

Pembagian dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan perbedaan penghasilan, djuga dalam perbedaan perumahan, pakaian, dan makanan sehari-hari jang penulis saksikan sendiri. Umumnja kelas pertama dan kedua suka memakai perhiasan dari emas jang berupa kalung, gelang dan peniti, sedang kelas ketiga tak pernah kelihatan memakai perhiasan tersebut.

Djadi pada masjarakat Lolohan itu tak terdapat perbedaan penghidupan jang menjolok, akan tetapi kelihatannya seolah-olah sama.

-----ooOoo-----

Struktur Sosial
Bab. V. Penduduk

Djumlah penduduk Desa Tjangkuang (pada waktu penulis berada disana ialah 3795, laki-laki 1646, perempuan 2150. Tjangkuang ialah Desa jang membawahkan Lolohan. Banjak rumah ialah 680 buah, terdiri dari 711 keluarga, dibagi 31 Rukun Tetangga dan dibawah pengawasan 3 orang tua kampung. Desa Tjangkuang terdiri dari 25 kampung.

Djika kita lihat banjaknja kampung dan dibandingkan dengan djumlah penduduk, maka hal itu tidak seimbang dan penduduk kelihatan kurang.

Hal itu disebabkan karena ada beberapa kampung jang kosong jang tidak berpenduduk lagi. Sebab utama kampung-kampung ini mendjadi kosong ialah adanja gangguan gerombolan jang sangat mengganggu ketentraman penduduk. Penduduk mulai menerima gangguan-gangguan ini kira-kira dari th 1950.

Djika malam hari mereka sering didatangi gerombolan jang meminta makanan, pakaian dan barang-barang, setelah habis barang-barangnja maka rumahnja tibakar bahkan kadang-kadang orangnja dibunuh. Penduduk sudah tidak tahan lagi mengalami hal jang demikian dan achirnja sebagian ada jang pindah ke Leles. Akan tetapi achirnja sisa orang jang tidak pindah rumahnja habis semua dibakar dan orangnja dibunuh. Maka karena tempat ini djauh dari pusat penjaga keamanan dan atas andjuran pedjabat keamanan setempat, penduduk semua pindah ke Leles sebagai ibukota Kwadanaan, dan kampung dikosongkan

Dulu sebelum keadaan kampung diganggu penduduk padat dan aman tenteram. Hanja sajang disini penulis tidak dapat menuliskan keadaan penduduk sebelumnja, karena semua tjatatan-tjatatan jang ada sebelum tahun 1957 habis terbakar.

Sampai sekarang di Desa Tjangkuang ada beberapa kampung jang hanja berpenduduk kalau siang hari sadja. Kampung ini terletak kira-kira 2 km. dari Leles.

Kalau.....

Kalau siang hari kampung-kampung itu biasa penuh dengan penduduk serta orang yang bekerdja, akan tetapi kalau sudah kira-kira jam 5 sore maka penduduk mulai bergerak untuk pergi mengungsi ke Leles. Penduduk kampung itu merasa tidak berani untuk menginap dirumahnya, sebab mereka selalu diintai-intai oleh gerombolan yang sedang mentjari mangsanja. Terlebih-lebih karena waktu penulis berada disana berpepatan dengan mendjelangnja hari Raya Idulfitri. Karena djustru pada masa itulah sering datangnya mereka yang mengganggu. Karena mereka tahu, bahwa kalau mendjelang hari Raya itu semua penduduk pada mengumpulkan baik makanan maupun pakaian untuk merajakan hari yang sutji itu.

Djika sore hari kelihatan penduduk beriring-iring berdjalan menudju ke Leles untuk mengungsi, sambil mendjindjing rantang dan memikul bakul yang berisi makanan, untuk mereka makan ditempat pengungsian. Baru pada pukul 6 pagi mereka kelihatan beriring-iring kembali untuk pulang kerumahnya masing-masing.

Penduduk Desa Tjangkuang yang tetap tinggal di-kampungnja masing-masing hanja ada beberapa kampung sadja. Diantaranja ialah kampung Lolohan. Kampung-kampung itu tidak mengungsi karena :

1. Letaknja dekat dengan pusat pendjaga keamanan.
2. Karena penduduknja melarat, djadi bagi mereka tak begitu menguntungkan.

Lolohan adalah termasuk kampung yang keadaan penduduknja tidak begitu kaja, karena itu mereka agak terhindar dari gangguan gerombolan.

Djumlah penduduknja (pada waktu penulis berada di sana) ialah 204 orang, terbagi dalam 52 keluarga yang mendiami 48 rumah. Penduduk sangat ta'at beragama Islam semuanya melakukan sembahjang. Bahkan sedjak ketjil mereka telah dididik bersembahjang. Berbitjara dalam bahasa Sunda.

Jang dimaksud dengan satu keluarga ialah suami

isteri.....

isteri dengan anak-anaknya yang belum kawin dan tinggal dalam satu rumah. Dalam satu rumah kadang-kadang terdapat 2 keluarga, hal ini disebabkan karena dalam keluarga itu ada seorang anak yang telah menikah, akan tetapi masih tetap serumah dengan orang tuanya karena belum dapat mendirikan rumah sendiri. Jadi meskipun mereka makan dari satu dapur tetapi tidak masuk keluarga semula karena mereka telah kawin dan dianggap telah mempunyai mata penjaharian sendiri. Di Lolohan terdapat dua orang janda tua yang masing-masing tinggal seorang diri dalam satu rumah.

Dalam hal ini kelihatan bahwa orang tua pada umumnya sukar untuk melepaskan anak gadisnya tinggal berumah-tangga sendiri jika suaminya belum betul-betul mampu membiayai sendiri. Kalau ada anak gadis kawin, maka untuk beberapa bulan keluarga baru itu tetap tinggal dengan keluarga orang tuanya. Baru setelah suaminya mampu mendirikan rumah sendiri mereka diidjinkan untuk berpisah.

Setelah mereka berbeda rumah tidaklah berarti, bahwa hubungan mereka menjadi renggang. Mereka tetap mempunyai hubungan yang erat, saling memberi dan meminta. Bahkan sudah menjadi kebiasaan, bahwa bila ada keluarga baru akan berpisah rumah maka si orang tua baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan memberi tjukup alat-alat yang diperlukan seperti alat2 dapur, alat-alat tidur, dan memberi makanan kira-kira tjukup untuk beberapa hari, sedangkan tetangga-tetangga sama-sama menjumbang barang sedikit.

Hal ini dilakukan karena mereka beranggapan, bahwa keluarga yang baru itu dalam mengindjak tangga rumah-tangga sendiri masih perlu ditolong karena belum tahu apa-apa. Disini dapat terlihat betapa eratnja hubungan antara mereka satu sama lain.

Dalam tabel dibawah akan terlihat penggolongan penduduk menurut umur dan kelamin.

Tabel. V.

Tabel. V.-

Penggolongan Penduduk menurut umur
dan djenis kelamin.

| Umur | Laki2 | Perempuan. |
|---------|-------|------------|
| 0 - 5 | 6 | 2 |
| 5 - 10 | 28 | 18 |
| 10 - 15 | 15 | 18 |
| 15 - 20 | 3 | 15 |
| 20 - 25 | 2 | 12 |
| 25 - 30 | 5 | 13 |
| 30 - 35 | 10 | 16 |
| 35 - 40 | 4 | 3 |
| 40 - 45 | 7 | 3 |
| 45 - 50 | 6 | 3 |
| 50 - 55 | 2 | - |
| 55 - 60 | - | - |
| 60 - 65 | 6 | 3 |
| Djumlah | 98 | 106 |

Tabel ini didapat dari kundjungan dari rumah kerumah. Taksiran-taksiran mengenai umur dibuat seteliti mungkin meskipun dalam tanja djawab dengan penduduk djawaban mereka hanja berdasarkan kira-kira sadja. Umur jang pasti kurang diketahui karena orang di Lolohan belum mendjadi kebiasaan untuk mentjatat tanggal kelahiran anak-anknja.

Besar angka kelahiran dan kematian dari kampung Lolohan sukar untuk diketahui, karena belum ada pentjatatan

ghusug.....

husus untuk tiap-tiap kampung. Akan tetapi sebagai pedoman dapatlah dipakai angka-angka kelahiran dan kematian Desa Tjangkuang yang membawahkan kampung Loloan. Angka-angka ini dapat dilihat dari arsip-arsip mengenai pentjataan penduduk kelahiran dan kematian.

Setiap penduduk yang lahir dan mati, oleh Rukun Tetangga dilaporkan ke Tua Kampung dan oleh dia dilaporkan lagi ke desa, dari sana barulah ditjatat dalam formulir rangkap tiga, yang satu diberikan pada yang bersangkutan yang satu dikirim ke instansi atasan (Kewadanaan) dan yang satu lagi disimpan sebagai arsip.

Dengan melihat arsip-arsip tersebut dapat dilihat banjaknja penduduk, kelahiran dan kematian. Dari arsip-arsip tersebut ternjata bahwa angka kelahiran dari tahun 1957, 1958 dan 1959 ialah 167, 157 dan 138 atau 4.50%, 4.23 % dan 3.72 % dari djumlah penduduk. Sedang angka kematian ialah 51, 47 dan 61 atau 1.37 %, 1.26 % dan 1.62 % dari djumlah penduduk.

Djumlah penduduk dan perubahannya dari

Desa Tjangkuang

Tabel VI.

| Tahun | Djumlah penduduk. | Banjaknja kematian | Banjaknja kelahiran | Kelebihan kelahiran atas kematian. | Persentase dari djumlah penduduk. |
|-------|-------------------|--------------------|---------------------|------------------------------------|-----------------------------------|
| 1957 | 3704 | 51 | 167 | 16 | 0.42 |
| 1958 | 3704 | 47 | 157 | 110 | 2.96 |
| 1959 | 3767 | 61 | 138 | 77 | 2.04 |

Untuk daerah ini ehususnja dan Indonesia umumnja pentjataan penduduk baru diadakan sekali jaitu th. 1930.

Pada.....

Pada th. 1954 untuk keperluan pemilihan umum diadakan lagi pentjataan penduduk, tetapi hanya jang berumur dari 18 th. keatas. Dengan demikian maka tjatatan jang ada didesa tak dapat dipertjaja sepenuhnya, tetapi mengingat sistim pentjataan, jang ada sudah dapat dikatakan baik, maka djumlah-djumlah tersebut mendekati kebenarannja.

Djika melihat tjatatan-tjatatan kematian atku memeriksa schema umur penduduk tersebut dimuka ternjata bahwa djumlah laki-laki jang dapat mentjapai usia tinggi lebih banjak daripada perempuan. Atau dengan perkataan lain perempuan didesa Tjangkuang pada umumnja lebih lekas mati daripada laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan karena penghidupan perempuan lebih berat daripada laki-laki.

Mereka melahirkan dan memelihara anak, mengerdjakan pekerdjaan rumahtangga, dan mentjari nafkah, sedang laki-laki pada umumnja hanya mengerdjakan pentjarian nafkah sadja.

Djika seorang penduduk meninggal pada umur 60 tahun, maka hal itu sudah dianggap sewadjaranja, dan djika ada orang jang sakit melewati umur tersebut maka keluarganja menganggapnja sebagai sakit tua. Kematian pada umur tersebut dan sesudahnja tak begitu disedihkan oleh keluarganja.

Sebagaimana telah dikatakan dimuka, karena kampung ini penduduknja tidak begitu kaja maka mereka tidak sering mengalami gangguan-gangguan.

Sepandjang ingatan mereka, dari dulu mereka belum pernah berpindah tempat atau mengungsi kelain daerah. Hanya dulu pada masa revolusi penduduk pernah mengalami kegontjangan jaitu pernah ada 11 penduduk jang dibunuh serta dibakar oleh Belanda. Hal ini terdjadi karena kesalah fahaman. Belanda jang sedang mengadjar Tentara Nasional Indonesia (T.N.I.) masuk kekampung ini, dan karena T.N.I. jang dike-djar tidak ada sedang penduduk ditanja tak mengerti apa-apa maka Belanda mendjadi marah dan ditembaklah penduduk jang berkumpul disana hingga mati 11 orang.

Gerombolan.....

Gerombolan tak pernah melakukan pembunuhan, hanja mereka datang untuk meminta makanan. Pada umumnja mereka datang pada musim panen. Djadi kampung ini tidak begitu banjak mengalami perobahan dan tidak banjak menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Mereka hidup tetap tak mengalami kemadjuan jang pesat.

Akan tetapi meskipun gerombolan djarang mengganggu mereka, mereka tetap merasa takut dan chawatir. Terlehh-lebih bila musim panen tiba. Maka untuk menjaga hal-hal jang tak diinginkan, penduduk laki-laki Lolohan kalau malam mereka tak pernah menginap dirumah sendiri. Kalau malam mereka mengungsi tidur disuatu pulau jang ada ditengah danau. Disana mereka mempunjai sematjam tempat tidur jang merupakan guha.

Tiap malam sesudah sembahjang isa orang laki-laki dari mesjid mereka pulang dulu kerumah sebentar untuk menengok anak isterinja, sesudah itu mereka terus menudju tempat persembunjiannja. Untuk sampai ditempat itu mereka mempergunakan perahu, dan sesudahnja perahu itu ditambatkan ditepi pulau. Baru kira-kira djam 5.00 pagi jaitu sesudah subuh mereka pulang kerumahnja masing-masing.

Untuk penerangan, penduduk mempergunakan lampu jang dibuat dari kaleng jang diberi bersumbu dari bekas selimut atau kain dan diberi minjak tanah. Hanja penduduk kelas pertama dan sebagian kelas kedua mempergunakan lampu tempel. Lampu-lampu ini tidak mereka buat sendiri akan tetapi mereka beli dipasar atau di tukang dagang jang datang kekampung.

Setiap hari sesudah berbunji bedug magrib penduduk mulai menjalakan lampunja. Api diambil dari dapur atau kalau penduduk jang mampu mereka mempergunakan korek api atau bensin. Disetiap rumah kelihatan tjahaja-tjahaja lampu itu berkelip-kelip. Akan tetapi sesudah berbunji bedug isa

dan.....

dan suami mereka telah pulang dari mesjid serta pergi bersembunji, lampu-lampu ditiap rumah segera mereka padamkan. Atau kalau dirumah jang mempunjai baji, lampunja diketjilkan serta diusahakan agar djangan sampai tjahajanja menembus dinding, sehingga kelihatan dari luar.

Semua penduduk berbuat hal itu, dan tudjuannja ialah untuk mendjaga hal-hal jang tak diingini. Mereka setiap malam selalu merasa tjemas, kalau-kalau gerombolan datang, Dan seandainya gerombolan datang serta dirumah masih kelihatan ada tjahaja, itu suatu tanda bahwa penghuninja belum tidur, dan biasanja rumah itulah jang mendjadi korban pertama. Maka dari itu semua penduduk selalu berusaha untuk menggelapkan rumahnja. Sehingga kalau malam tak ada satu tjahajapun jang kelihatan dan keadaannja sangat gelap. Baru setelah mereka mendengar bunji bedug subuh dari kampung lain dan orang laki-laki sudah pulang dari tempat persembunjiannja, mereka bangun dan menjalakan lagi lampu.

Setiap hari semua orang ketjuali anak-anak ketjil bangun disekitar djam 5. Mereka terus pergi kedanau untuk mandi dan mengambil air sembahjang. Laki-laki terus pergi kemesjid dan wanitanya kerumah. Selesai sembahjang wanita-wanita mulai menghidupkan api untuk memasak air dan menanak nasi, atau kalau tidak ada nasi merebus ubi atau ketela pohon. Setelah semuanja selesai, lalu mereka makan pagi bersama-sama dan selesai makan, orang tua dan orang dewasa pergi kepekerdjaan mereka masing-masing.

Kalau sedang musim panen biasanja selesai makan pagi-pagi sekali suami-isteri sudah pergi mentjari sawah jang akan dituai padinja jang dalam bahasa daerah disebut gatiang atau derep. Alat jang mereka pergunakan ialah ani-ani dan sabit. Upah jang mereka terima ialah sebanjak $\frac{1}{8}$ bagian dari hasil jang mereka peroleh.

Dalam

Dalam hal pembagian upah itu ada perketjualian untuk saudara dan sahabat baik. Untuk mereka ini biasanja setelah jang gatiang selesai diberi upah semuanja, mereka diberi lagi bagian sebagai lebihnja.

Pada masjarakat ini ada suatu kebiasaan, bahkan kebiasaan ini terdapat diseluruh desa Tjangkuang, ialah bahwa bila ada seseorang jang akan memotong padi, kabar itu begitu lekas tersiar. Sehingga bila ada sawah jang hendak dituai padinja, maka sawah itu mulai dari djam 6 pagi sudah dikelilingi jang hendak gatiang itu. Djadi dikampung seolah-olah ada seorang jang mendjadi sumber berita. Sampai pada suatu hari penulis dapat menjaksikan sendiri, bahwa ada sawah jang luasnja hanja beberapa tumbak sadja, sudah dikelilingi oleh kira-kira 100 orang jang gatiang. Sehingga jang punja sawah kewalahan dan ahirnja memotong padi pada hari itu dibatalkan.

Biasanja mereka gatiang terus menerus dan baru pulang kerumah kira-kira djam 3 atau djam 4. Setiba dirumah mereka terus mandi dan isteri terus menanak nasi untuk makan sore harinja.

Kalau tidak sedang musim panen, biasanja selesai makan suami isteri pergi ke pertjetakan genting untuk mentjetak genting. Biasanja mereka mentjetak kira-kira sampai djam satu jaitu sesudah tiba waktunja sembahjang lohor. Setiba dirumah selesai sembahjang laki-laki pergi menangkap ikan dan wanitanja mengerdjakan pekerjaan dirumah.

Sebab jang biasa dari adanja perpindahan penduduk (imigrasi dan emigrasi) dikampung Lolohan ialah perkawinan. Dalam keadaan biasa perempuan turut dengan suaminja. Sedjak th 1957 ada sebab lain dari terdjadinja emigrasi ialah perpindahan penduduk keluar Djawa jaitu ke Sumatra. Mereka pindah ialah untuk mentjari nafkah terutama dalam bertjotjok tanam. Ada keluarga-keluarga didesa itu jang mempunjai anggota keluarga jang pindah ke Sumatra. Hubungan antara mereka

.....
dapat.....

dapat dikatakan tidak ada, karena umumnya mereka masih butahuruf, sehingga surat menjurat diantara mereka tidak ada. Bagi mereka yang tidak berhasil dirantau ada yang kembali kekampungnya lagi dan terus menetap kembali. Di Lolohan jarang sekali ada laki-laki atau perempuan yang kawin dua kali, belama perkawinan itu masih dapat mereka atasi mereka senantiasa berusaha untuk menghindari pertjerain.

Hanja sajang disini penulis tidak dapat menundukkan angka-angka inikah, talak tersebut yang khusus mengenai Lolohan karena tjabatatan yang ada dikantor desa hanjalah tjabatatan .

Desa Tjangkuang yang membawahkan Lolohan jaitu :

| Tahun | Nikah | Talak | Rudjuk |
|-------------------------------|-------|-------|--------|
| 1959 | 54 | 14 | 10 |
| 1960 hingga Fe- bruari. | 11 | 2 | |

Djadi yang penulis kemukakan disini ialah berdasarkan kenjataan2 yang penulis lihat sendiri serta berdasarkan djawaban-djawaban pertanyaan-pertanyaan yang penulis adjukan baik kepada penduduk setempat maupun kepada pamong desa setempat.

Perkawinan yang berlaku ialah monogami, Di kampung Lolohan tak ada suami yang beristeri dua, meskipun mereka beragama Islam dan agama membolehkan mereka untuk berpoligami. Namun mereka tidak ada yang beristeri dua. Mungkin hal itu disebabkan karena faktor ekonomi.

444



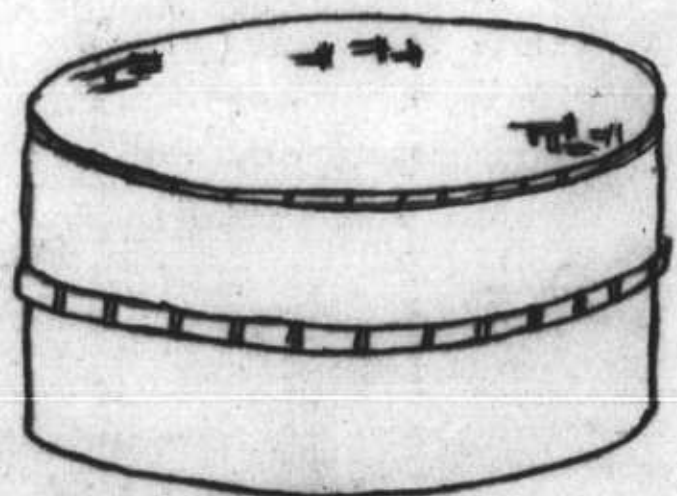
KERUEJUT



LANGSING



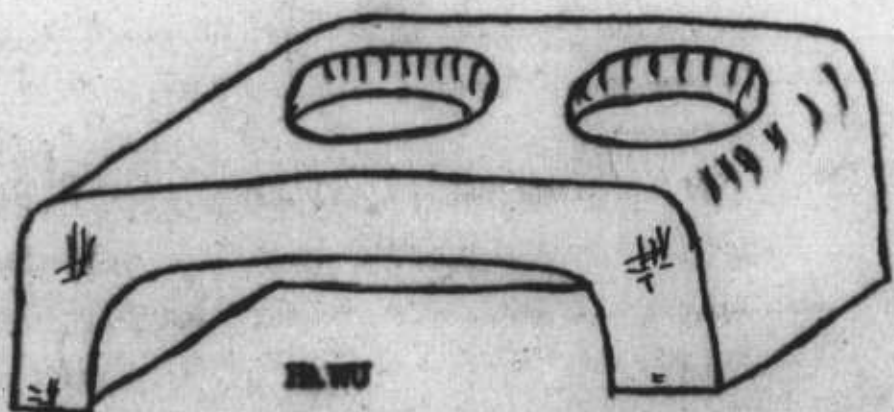
KIPAS



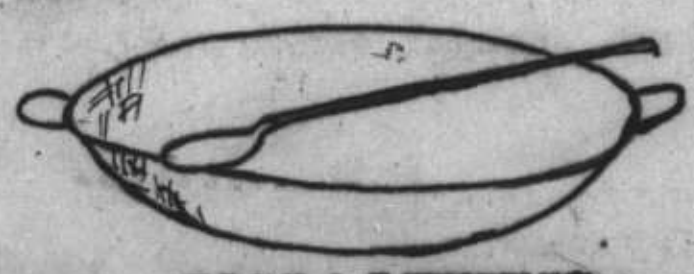
TETEHONG



BOBOKO



RAWU



SEDIAK & PUSKOTING

GAMBAR: VIII.
ALAT-ALAT MEMASAK DIDAPUR

Bab. VI. Perkawinan.

Sebagaimana telah dikatakan dalam bab jang di- muka ialah, bahwa penduduk Lolohan sangat ta'at beragama Islam. Tjatatatan perkawinan, pertjeraan dan rudjuk khusus mengenai kampung Lolohan tidak ada jang ada hanjalah tjatatan perkawinan, pertjeraan dan rudjuk desa Tjangkuang Akan tetapi tjatatatan itu dapat didjadikan bahkan pedoman untuk Lolohan karena desa Tjangkuang membawahkan Lolohan, dan keadaannja tidak djauh berbeda.

Inisiatif untuk kawin dikampung ini kebanjarkn timbul atas kehendak pemuda dan pemudi jang bersangkutan. Orang tua dalam hal ini djarang turut tjampur. Perkawinan atas kehendak orang tua timbul bila perkawinan itu dikehendaki dalam lingkungan kerabat sendiri. Hal ini terdapat pada penduduk golongan pertama dan kedua dengan tudjuannya agar supaja harta jang sudah ada pada mereka kelak tidak djatuh kepada orang lain.

Pada penduduk golongan ketiga, perkawinan biasa dilakukan atas kehendak sendiri, dan karena mereka sering keluar kampung untuk mentjari nafkah maka banjak diantara mereka jang kawin dengan laki-laki atau perempuan dari kampung lain.

Umur kawin bagi penduduk disini umumnja perempuan pada umur 18 tahun, laki-laki pada umur 20 tahun, mereka djarang kawin melebihi umur ini. Sebabnja ialah karena mereka sangat terpengaruh oleh adjaran agamanya. Terlebih-lebih hal ini berlaku bagi anak gadisnja. Mereka beranggapan, bahwa bila anak perempuan kawin sudah tua umurnja adalah tidak baik menurut agama.

Apabila terdapat anak gadis jang sudah melebihi umur 20 tahun atau laki-laki sudah berumur 25 tahun masih belum mendapat djodoh, maka tugas orang tualah untuk mentjarikan djodoh anaknja. Dalam hal ini orang tua akan merasa malu bila anaknja tetap belum bersuami atau belum beristeri. Mereka merasa, bahwa dialah jang berkewadjiban mentjarikan djodoh anaknja dan menerima tanggungjawab sebagai orang tua.

Untuk.....

Untuk menghindari hal ini, maka dalam masyarakat Lolohan seolah-olah ada ketjenderungan, bahwa bila sebuah keluarga mempunyai anak perempuan atau laki-laki yang sudah akan mengindjak umur dewasa (tjukup kawin), anak-anak itu seolah-olah didorong-dorong untuk lekas mentjari djodoh. Mereka djarang diberi pekerdjaan, djarang burut serta dalam pekerdjaan sehari-hari yang biasa mereka lakukan. Mereka seolah-olah diberi kesempatan untuk saling melihat tjalon suaminja. Tiap sore anak gadis disuruh berhias begitupun anak laki-laki, dan biasanja pada kesempatan inilah mereka mendapatkan djodohnja masing-masing.

Pada masyarakat ini dikalangan orang tua belum ada fikiran untuk memperhitungkan faktor-faktor ekonomi yang penting dalam pembentukan rumahtangga baru. Mereka tidak memikirkan bagaimana kelak anak-anak mereka dapat hidup, yang mereka fikirkan ialah bahwa anak mereka telah kawin dan tugas mereka sebagai orang tua tidak akan merasa malu lagi.

Maka dari itu hampir setiap gadis yang baru kawin suaminja belum mempunjapentjaharian yang tetap untuk membijai hidup mereka. Mereka sesudah kawin senantiasa untuk beberapa bulan masih tetap serumah dengan orang tuanja. Baru setelah suaminja sanggup membijai mereka berpisah dengan orang tuanja. Pada waktu anaknja hendak berpisah rumah itu, sudah mendjadi kewadjiban orang tua mereka kedua belah pihak untuk membekali anak mereka dengan alat-alat rumah-rangga serta makanan kira-kira tjukup untuk seminggu. Djuga tetangga-tetangga turut menjumbang berupa sedikit makanan atau barang-barang. Biasanja mereka mendirikan rumah yang baru berdekatan dengan dan pada tanah orang tua mereka, baik orang tua pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Seorang pemuda atau pemudi yang telah kawin dianggap mempunjai kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Sipemuda yang telah kawin lalu mendjadi kepala keluarganya dan bertindak penuh dan dianggap telah tjakap mewakili keluarganya keluar. Tiap ada selamatan di tetangga ia diundang sebagai orang tua biasa yang telah lama berumahtangga.

Mananja.....

Nama dia diganti dengan nama tua setelah ia kawin, demikian juga isterinya sekarang dipanggil dengan nama tua suaminya.

Dalam perkawinan pada umumnya si isteri turut dengan suaminya. Tetapi kadang-kadang terdjadi juga bahwa suami tinggal dirumah isterinya. Karena sebagaimana dikatakan dimuka, bahwa pemuda yang kawin itu kebanyakan belum mempunyai mata pencaharian sendiri, maka sering terdapat mereka yang sudah kawin itu tetap tinggal bersama dengan orang tuanya.

Mereka tetap dibiajari oleh orang tuanya, dan selama itu orang tua itu melatih anaknya atau menantunja untuk bekerja mencari nafkah.

Keadaan ini berlangsung kadang-kadang sampai 6 bulan bahkan ada yang sampai bertahun-tahun. Baru setelah mereka dianggap dapat menjalankan hidup sendiri, mereka diizinkan untuk pindah dan mendirikan rumah tangga sendiri. Pada waktu mereka berpindah rumah mereka dibekali berupa alat-alat yang mereka perlukan serta makanan. Juga semua tetangga mereka turut menjumbang.

Sesudah mereka berpindah rumah tidaklah berarti bahwa hubungan antara mereka menjadi renggang, mereka tetap ada dibawah tilikan orang tua terutama orang tua si isteri, kalau-kalau mereka kekurangan apa-apa. Jadi pada masyarakat ini tidak ada paksaan dari pihak orang tua untuk segera menjuruh anaknya berumah tangga sendiri, kalau mereka belum mampu. Keadaan ini diperkuat dengan bukti, bahwa waktu penulis berada disana ada suatu rumah tangga yang terdiri dari dua keluarga. Yang satu yaitu keluarga anaknya yang sudah kawin hampir dua tahun, tetapi karena suaminya belum mampu untuk membiasai isterinya sendiri setjara cukup, maka mereka tetap serumah dengan orang tua si isteri.

Bila kita lihat sepintas lalu, maka dalam satu rumah tangga bila ada seorang anak yang kawin, hal itu berarti menasabah beban baru bagi orang tua. Akan tetapi tidaklah demikian halnya, karena memang hal itu yang mereka

kehendaki.....

kehendaki. Mereka serumahtangga dengan tenteram tak ada pertjektjukan. Kalau ada makanan sedikit mereka sama-sama makan, walaupun tidak ada makanan mereka sama-sama tidak makan.

Djika pemilihan djodoh dilakukan oleh orang tua, maka biasanja sarat-sarat jang diperlukan bagi seorang tjalon isteri lebih berat daripada untuk tjalon suami. Karena kadang-kadang kawin ditjarikan orang tua itu dalam lingkungan keluarga sendiri, maka biasanja orang tua pemuda langsung meminta tjalon isteri anaknja pada orang tuanja. Kalau pentjarian tjalon isteri pada wanita lain, maka biasanja orang tua pemuda meminta pertolongan kepada temannja atau kepada saudaranja untuk mentjarikan djodoh bagi anaknja. Dalam hal ini peranan orang perantara jang dalam bahasa daerah disebut panglajar, adalah sangat penting. Biasanja orang tua kedua belah pihak masing-masing mempunjai seorang panglajar guna mengetahui lebih landjut tentang tjalon mantunja masing-masing.

Sifat-sifat jang dikehendaki dari seorang tjalon isteri ialah pandai mengurus rumahtangga, dapat membantu pekerdjaan disawah, sehat, berkelakuan baik, tidak pernah terdengar berkelakuan tidak baik dengan laki-laki lain, anak keturunan orang baik-baik dan djuga biasanja sedapat mungkin jang tjantik. Untuk tjalon suami saratnja lebih ringan lagi, jang diutamakan ialah laki-laki anak keturunan orang baik-baik dan ia sendiri berkelakuan baik serta tidak pernah melakukan hubungan gelap dengan perempuan lain, tentang rupa tidak dipersoalkan, maka dari itu tidak djarang seorang isteri tjantik mendapatkan seorang suami jang djelek. Djadi jang penting mereka adalah keturunan orang baik-baik dan belum pernah mempunjai sedjarah jang djelek dalam masjarakat.

Djika orang tua pemuda telah tjotjok dengan tjalon mantunja, maka ia bersama anaknja pergi.-pertandang kerumah sigadis. Pada kesempatan ini sipemuda melihat rupa sigadis dan sebaliknya, sigadis disuruh orang tuanja

menhidangkan.....

menghidangkan air teh dan lain-lainnja kepada para tetamu itu. Dan orang tua kedua belah pihak menanjakan tentang keadaan masing-masing.

Dalam tabel dibawah ini akan terlihat asal suami isteri dan hubungannja dikampung Lolohan.

Tabel VII.

Asal suami isteri dan hubungannja
di kampung Lolohan.

| Asal suami isteri | satu kampung | satu desa | satu Kewadanaan | satu Kabupaten | Djumlah semua |
|-----------------------|-----------------------|-----------|-----------------|----------------|----------------|
| Djumlah perkawinan | 23 | 6 | 15 | 2 | 46 |
| Hubungan suami-isteri | sewangs (seketurunan) | | orang lain | | Djumlah semua. |
| Djumlah perkawinan. | 6 | | 40 | | 46 |

Setelah peristiwa ini maka baik sipemuda maupun sigadis ditanja pendapatnja mengenai tjalon mereka masing-masing. Dalam hal ini biasannja baik tjalon suami maupun tjalon isteri tidak pernah menolak. Karena mereka berpendapat, bahwa apa jang dipikirkan orang tua mereka itu tentu baik, karena bila hal itu tidak baik nanti toh jang akan menanggung segala akibatnja adalah orang tua mereka sendiri. Baik tanggungjawab terhadap Tuhan, maupun tanggungjawab terhadap masyarakat. Djadi dalam hal itu orang tualah jang memegang peranan penting.

Sesudah sipemuda setuju, maka ditentukanlah hari untuk melamar sigadis. Dan pada waktu sigadis dilamar biasannja ia menjatakan persetudjuannja tak pernah meholak,

karena.....

karena iapun berpendapat seperti sipemuda tadi.

Sesudah lamaran selesai diterima, maka kedua belah pihak bersama-sama menentukan hari perkawinan yang baik. Dalam hal ini orang yang mengetahui akan hari-hari yang baik diminta nasihatnya. Djuga biasa perajaan perkawinan yang dilangsungkan dirumah si isteri dipikul bersama-sama.

Setelah lamaran diterima dan sebelum tiba hari perkawinan kedua belah pihak ada dalam keadaan papatjangan (bertunangan) dan biasanja kepada sigadis diberikan apa-apa sebagai tanda pengikat. Bahkan kalau orang tua sitjalon suami seorang yang kaja, maka biasanja si tjalon isteri dibiajai oleh tjalon mertua. Dalam hal ini dapat dipakai sebagai bukti, bahwa tjalon mertua dari pihak laki-laki itu sangat menjetudjui tjalon mantunja.

Pada hari yang telah ditentukan untuk perkawinan dirumah pengantin perempuan diadakan perajaan. Semua sanak saudara dan tetangga diundang. Pengantin laki-laki biasanja sehari sebelum hari pernikahan sudah datang dirumah pengantin perempuan dan menginap disana. Karena pada malam harinja biasa diadakan upatjara ngsduk seureuh. Pengantin laki-laki datang dengan diantar oleh saudara-saudarannya laki-laki dan perempuan dengan disertai seorang yang dianggap ketua. Ajah ibunya tidak turut, karena hal ini dilarang oleh adat.

Perkawinan dilakukan menurut ajaran agama Islam. Pada hari yang telah ditentukan pengantin laki-laki dan perempuan setelah dihiasi dan berpakaian setjara Sunda, pergi ke penghulu untuk melangsungkan perkawinan mereka. Mereka pergi biasa naik delman beriring-iring serta diantar oleh teman yang lain. Perkawinan dirumah dengan memanggil penghulu djarang terdjadi, karena mereka kurang mampu untuk membayar ongkosnja dan djuga penghulu djarang yang mau mengundjungi rumah orang dikampung-kampung.

Setelah pernikahan setjara Islam dikantor penghulu selesai lalu mereka pulang kerumah. Sebelum mereka masuk kedalam rumah diadakan lagi upatjara setjara adat.

Pengantin.....

Pengantin laki-laki dan perempuan didudukkan diatas kursi atau berdiri berdampingan didepan pintu masuk kerumah dengan dipajungi untuk disawer (upatjara membuatjakan nasehat-nasehat dalam berumah tangga biasanja dilagukan dengan disertai taburan beras bunga dan wang retjeh).

Seorang-orang tua jang biasa melakukan njawer ialah biasanja laki-laki dan dapat menjanji atau kadang-kadang seorang dukun. Ia membawa mangkok kuningan berisi beras dan wang retjeh. Mulailah ia membuatjakan nasehat-nasehat bagaimana mereka harus berlaku sebagai suami isteri. Nasehat-nasehat ini biasa dilagukan dalam lagu Sunda jaitu lagi Kidung (lagu jang khusus untuk melakukan sawer). Tiap selesai satu bait lagu, si dukun tadi menaburkan se-gemgam beras dengan wangnja keatas kepala pengantin jang dipajungi itu. Anak-anak laki-laki perempuan jang sedari tadi menonton pengantin saling berebutan wang jang berdjatuhan. Dengan demikian suasana mendjadi ramai dan meriah sekali. Dukun terus menjawer, sampai nasehat jang dilagukan habis.

Setelah upatjara njawer selesai, maka sipengantin laki-laki sebelum mengindjak tangga rumah diharuskan mengindjak telur ajam jang tersedia, kemudian dibasuh oleh pengantin perempuan dengan air didalam kendi serta ditaburi bunga. Selesai upatjara ini barulah mereka diperbolehkan masuk kedalam rumah terlebih dulu pengantin laki-laki dan perempuan diharuskan bersalaman dengan orang tua mereka untuk meminta do'a restu. Biasanja upatjara-jang terdengar dari orang tua itu ialah dido'akeun ku Ema dieung Bapa sing runtut raut sapapait samemana katjai diadi saluwi kadarat diadi salogak (= Ajah dan Ibu mendo'akan agar kau berdua hidup rukun dan damai). Selesai direstui barulah mereka bersalaman dengan orang lain untuk menerima upjapan-utjapan do'a selamat. Sedudah itu barulah pengantin laki-laki dan perempuan makan bersama-sama jang dinamakan huap-lingkung (= pengantin laki-laki dan perempuan saling menjuapi). Selesai

ini semua.....

ini semua barulah upatjara perkawinan itu dianggap selesai dan pengantin laki-laki dan perempuan telah dianggap menjadi suami isteri jang sjah.

Sesudah mereka kawin selama 7 hari maka pengantin perempuan dibawa ketempat pengantin laki-laki namanja diunduh. Pada waktu mengunduh ini diadakan lagi upatjara tetapi tidak semeriah pada hari perkawinan.

Tjara melamar gadis seperti tersebut diatas biasanja terdjadi pada mereka jang landjut usianja jang ditjarkan gadis atau laki-laki oleh orang tuanja. Pada anak biasanja mereka memilih sendiri tjalon & jodohnja. Pemuda memberi tahu orang tuanja bila ia hendak melamar sigadis pilihannja itu. Dan selandjutnja diadakan upatjara-upatjara perkawinan seperti tersebut tadi.

Karena penduduk kampung Lolohan ta'at beribadat agama Islam, maka semua penduduk menganggap sutji serta menghormati perkawinan. Mereka menganggap perkawinan bukan hanja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan kodrat wanita dan pria sadja, akan tetapi menganggap perkawinan sebagai suatu perbuatan jang sutji. Mereka menganggap, bahwa dengan kawin-nja mereka, mereka telah dipertemukan Tuhan dan dipertjaja untuk mendjelmakan keturunan baru jang baik. Mereka sangat menghormati perkawinan, maka dari itu dikampung ini sangat djarang terdjadi pertjerain, terlebih-lebih bagi mereka jang telah mempunjai anak. Sebab mereka pertjaja dan yakin bahwa dengan dikaruniainja anak, berarti mereka telah mendapat kepertjajaan Tuha, bahwa mereka sanggup untuk memelihara keturunan jang baru itu. Maka dari itu mereka selalu berusaha sekuat tenaga untuk tetap memelihara kepertjajaan Tuhan jang telah diberikan kepadanya itu. Tentang faktor ekonomi tidak begitu mereka pikirkan, tiap anak mereka terima dengan segala senanghati sebagai kamunia Tuhan, meskipun keadaan mereka tetap melarat. Sebab mereka yakin, bahwa tiap anak selalu membawa miliknya masing-masing dan Tuhan akan selalu memberkatinja. Kejakinan ini tersimpul dalam satu peribahasa jaitu tiap budak dibare hirup dieung huripna.

Selain.....

Selain daripada itu mereka selalu menghindari pertjeraan, karena mereka merasa malu oleh pandangan umum, masjarakat jang begitu menganggap kedji akan adanya pertjeraan. Maka dari itu suami isteri di Lolohan senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk tetap mendjaga kelangsungan perkawinan mereka. Mereka sama-sama berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka anak beranak. Hal itu diperkuat dengan bukti, bahwa di Lolohan dari 204 orang penduduk hanja ada 6 djanda jang umurnja rata-rata 60 tahun. Mereka mendjadi djanda bukan karena bertjerai, akan tetapi karena suami mereka meninggal dunia.

-----ooo0ooo-----

Bab. VII. Hubungan-Hubungan didalam
Rumahtangga.

Sebagaimana telah dikatakan dalam bab dimuka bahwa yang dimaksud dengan keluarga ialah suami isteri dengan anak-anaknya yang belum kawin. Sedang yang dimaksud dengan rumahtangga ialah keluarga yang telah mendiami rumah sendiri terpisah dengan keluarga yang lain. Di Lelohan ada 52 keluarga yang mendiami 48 rumah, jadi berarti ada 48 rumahtangga. Hal ini disebabkan karena ada 4 buah keluarga yang masih tetap berumahtangga dengan keluarga orang tuanya.

Tjiri yang penting dari keluarga dan rumah tangga ialah, bahwa dikatakan satu keluarga, bila laki-laki dan perempuan telah menikah, meskipun mereka masih tetap serumah dengan orang tuanya dan makan dari satu dapur, akan tetapi mereka diakui haknya penuh sebagai satu keluarga karena mereka dengan jalan perkawinan telah membentuk satu kesatuan yang baru. Dikatakan rumah tangga ialah, bahwa bila keluarga itu telah berpisah dari keluarga semula serta mempunyai rumah sendiri dan tidak makan dari satu dapur. Jadi unsur penting dari rumah tangga itu ialah keluarga yang mempunyai rumah sendiri dan makan dari dapur sendiri yang terpisah dari dapur orang lain.

Pada umumnya tiap rumah tangga mempunyai suatu sumber penghasilan sendiri, tetapi biasanya karena adanya hubungan kekeluargaan ada beberapa rumah tangga yang bersama-sama memakan hasil suatu pekarangan atau sawah tertentu ataupun hasil mereka memburuh. Diantara 48 rumahtangga ada 14 rumahtangga yang berdiri sendiri tidak bersama-sama memakan hasil sawah dan pekarangannya dengan rumahtangga lain. Mereka ini ialah kebanyakan bukan berasal

dari kampung.....

dari kampung Lolohan, akan tetapi datang disini karena beristrikan orang kampung disana. Dan djuga karena kebanyakan dari mereka tak memiliki sawah maupun pekarangan. Jang selebihnja jaitu 34 rumah tangga lagi sama-sama memakan hasil sawah dan pekarangannya. Diantara mereka ini semua ada beberapa jang tidak memiliki baik sawah maupun pekarangan mereka menumpang dipekarangan saudaranya. Akan tetapi meskipun demikian mereka tetap membagi hasil jang mereka peroleh dari memburuh. Mereka jang membagi hasil sawah dan pekarangannya itu ialah kebanyakan mempunjai hubungan sebagai anak dengan ibu dan tjutju dengan nenek. Rumah mereka pun merupakan satu kelompok-satu kelompok, tidak bertjampur dengan kelompok lain jang tak ada hubungannya sebagai saudara. Dari 52 kepala keluarga 46 orang adalah laki-laki dan 6 orang adalah perempuan. Kepala-kepala rumah-tangga perempuan semuanya adalah djanda.

Penggolongan rumah tangga
menurut besarnya

| Djumlah Anggota rumahtangga | Djumlah rumahtangga | Djumlah orang. |
|-----------------------------|---------------------|----------------|
| 1 | 2 | 2 |
| 2 | 8 | 16 |
| 3 | 7 | 21 |
| 4 | 10 | 40 |
| 5 | 10 | 50 |
| 6 | 6 | 35 |
| 7 | 3 | 21 |
| 8 | - | - |
| 9 | 2 | 18 |
| Djumlah | 48 | 204. |

Tabel ini.....

Tabel ini menundjukkan penggolongan rumahtangga-rumah-tangga menurut besarnya atau djumlah anggotanja.

Rumah tangga terbentuk dengan kawinnja seorang laki-laki dengan seorang perempuan, serta terus hidup bersama dalam satu rumah dan makan dari satu dapur. Djika telah lahir anak pertama maka mulailah rumah tangga itu tumbuh, sampai masa akhir kesuburan si istri, dan pada akhir kesuburan si istri itu rumahtangga berada dalam akhir masa pertumbuhannja. Masa penguraian rumahtangga dimulai dengan kawinnja anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Dan setelah anak-anak kawin kemudian meninggalkan rumah tangga orang tuanja, mungkin ahirnja tinggal sepasang suami istri sadja, dan djika seorang meninggal dunia tinggallah suami atau istri sadja.

Dikampung Lolohan ada 7 buah rumahtangga berada dalam masa penguraian. 4 rumahtangga mempunjai ahggauta jang bersuami istri jang belum berpisah rumah. Dari 3 buah rumah tangga, kepala rumahtangganja adalah djanda. 6 buah keluarga ada dalam masa pembentukan. Mereka itu terdiri dari suami istri jang masing-masing belum mempunjai anak. 3 buah rumahtangga ada dalam masa akhir pertumbuhan.

Mereka ialah terdiri dari suami istri jang masing-masing istrinja telah melampaui umur kesuburannja dan tak ada harapan untuk dapat beranak lagi.

Jang paling banjak ialah rumah tangga dalam masa pertumbuhan jaitu 32 rumah tangga. Mereka terdiri dari suami istri jang mempunjai anak jang dapat diharapkan akan mempunjai anak dan pula suami istri itu umumnja masih muda.

Sebagai telah dikatakan diatas ialah, bahwa jang disebut satu keluarga ialah suami istri dengan anak-anaknja jang belum kawin. Sedang jang disebut satu rumah tangga ialah keluarga jang sudah berumah sendiri. Djadi di Lolohan terdapat 4 keluarga jang masih termasuk rumahtangga orang tuanja,

karena.....

karena mereka belum mempunjai rumah sendiri. Mereka tetap serumah dengan orang tuanja, dan makan minumnja pun tetap bersama-sama tidak berpisah dapur, hanja mereka mempunjai kamar tersendiri jang terpisah-pisah, Bahkan kadang-kadang pakaian merekapun masih tetap diurus oleh orang tuanja.

Biasanja jang membagi hasil sawah dan pekarangan bersama ialah orang tua dengan anak-anaknja dan nenek dengan tjutju-tjutjunja, sedang jang membagi dan mendiami pekarangan bersama ialah mereka jang mempunjai hubungan persaudaraan seperti kakak dengan adik. Djika rumah tangga-rumah tangga itu merupakan kelompok jang mendapat hasil bersama-sama dari sebidang sawah dan pekarangan, maka tingkat hidup rumah tangga itu bersamaan, djadi djika hubungan kekeluargaan sampai tingkat kedua (saudara seayah, seibu atau nenek dengan tjutjunja) maka tingkat hidupnja bersamaan. Akan tetapi ^{bila} hubungan kekeluargaan telah djauh (3 sampai 4 deradjat) maka perbedaan taraf hidup akan kelihatan.

Dari hal teb. diatas ternjata bahwa hubungan-hubungan rumahtangga-rumahtangga jang seketurunan sangat erat bila keturunan itu sampai deradjat kedua, meskipun anggauta rumahtangga-rumahtangga itu mempunjai hasil diluar hasil jang dimakan bersama namun taraf hidup mereka tetap bersamaan.

Hubungan kekeluargaan ada diantara sebagian besar rumah tangga-rumah tangga jang terdapat dikampung tersebut. Djika ditarik leluhur mereka sampai angkatan kelima maka anggauta-anggauta dari ke 52 keluarga jang terdapat dikampung Lolohan itu semuanya adalah tunggal seketurunan. Djadi semua penduduk Lolohan itu merupakan satu kampung jang berasal dari satu keturunan. Meskipun diantara laki-laki dan wanita-wanita kampung Lolohan ada jang beristrikan atau bersuamikan orang dari kampung lain, namun mereka tetap merupakan satu keturunan

karena.....

karena mereka masih hidup dan bertempat tinggal di Lolohan.

Di kampung Lolohan meskipun dalam keluarga jang termasuk kelas satupun tidak pernah terdapat pelajaran rumahtangga karena keadaan taraf hidupnja mereka jang hampir sama sebagai telah dikatakan dimuka. Jang ada bukannya pelajan akan tetapi anak-anak mengadji jang sering disuruh gurunja. Dikampung Lolohan dalam keluarga jang termasuk kelas dua ada dua orang guru mengadji jang disebut Adjengan dan jang dianggap orang jang berpengalaman dalam kampung itu. Kedua orang itu masing-masing mempunjai beberapa murid mengadji baik laki-laki maupun perempuan. Bagi mereka suami istri sudah mendjadi kebiasaan, bahwa murid-murid tab. suka disuruh, sebelum tiba waktu mengadji jaitu kira-kira djam 4 maka adjengan menjuruh anak laki-laki untuk menjapu halaman, mengangkut air untuk minum dari danau kerumah, sedang istri Adjengan menjuruh muridnja jang perempuan mentjutji piring atau beras. Sesudah selesai pekerdjaan itu mereka biasa diberi makan jang berupa ubi atau ketela pohon, dan kemudian barulah mereka kemedjid untuk mengadji.

Dimuka telah dikatakan, bahwa bila pemuda dengan gadis kawin, maka mereka tidak segera diizinkan untuk pindah dan membentuk rumah tangga sendiri bila mereka belum mampu untuk hidup membiajai sendiri. Djadi dengan demikian pembentukan rumah tangga tidaklah selalu bersamaan dengan kawinnja seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Baru bila mereka telah tjukup tjakap dan mampu untuk membiajai hidupnja, diperbolehkan berumahtangga sendiri. Pada waktu pendirian rumah tangga baru itu biasa diikuti dan diresmikan dengan selamat dan mengundang para tetangga.

Dimuka telah dikatakan bahwa tjirirumah tangga ialah rumah kediaman dan dapur sendiri. Bagi penduduk

kampung.....

kampung jang mata pentjahariannja sebagian terbesar adalah pertanian, sebetulnja apa jang diinginkan tidak hanja tempat kediaman sadja, akan tetapi mereka menginginkan tanah, sawah dan pekarangan jang merupakan pemberi penghasilan jang pokok. Maka dari itu dalam masjarakat pertanian sebing penghargaan orang terhadap suatu rumah tangga ditentukan oleh sawah dan pekarangan jang dimilikinja. Orang tidak akan merasa tentram hatinja meskipun ia telah mempunjai rumah sendiri, bila rumahnja itu masih berdiri di pekarangan orang lain, meskipun tanah itu milik orang tuanja.

Meskipun ada djuga penduduk jang bermatapentjaharian lain selain bertani, namun pada umumnja sumber penghasilan jang terutama adalah pertanian. Diantara rumah tangga dengan rumah tangga jang lain terdapat hubungan jang baik terutama dengan rumah tangga jang berdekatan diantara mereka tak pernah ada perselisihan. Keakraban hubungan mereka satu sama lain ditandai dengan seringnja mereka saling pindjam meminjam dan saling meminta seperti beras, makanan, alat-alat dapur. Rumah-rumah baik kelas pertama maupun kedua dan ketiga semua kelihatan bersih dan dikapur. Pengapuran rumah ini baru dimulai pada bulan Agustus 1959 jaitu dalam rangka gerakan kebersihan kampung. Hanja adanja kandang ajam dikolong rumah belum bisa dihilangkan, karena penduduk belum mampu untuk membuat kandang jang terpisah dengan rumah, jang dengan sendirinja memakan biaya jang lebih besar dari pada kalau kandang itu ada dikolong rumah.

Hubungan Suami - Istri

Didalam satu keluarga jang terdiri dari sepasang suami istri biasa istri memanggil suaminya dengan sebutan akang atau angkang. Atau kalau suami istri itu bersaudara maka panggilan istri terhadap suami berdasarkan

hubungan.....

hubungan saudara itu jaitu emang untuk suami jang pernah paman dan engkang untuk suami jang pernah kakak. Suami biasa memanggil istrinja dengan namanja sadja atau ditambah dengan sebutan njai. Sebutan njai ini adalah suatu tanda untuk menundukkan kasih sajang suami terhadap istrinja.

Tjara menjebut ini tidak akan dirubah baik dimuka orang tua ataupun dimuka mertua. Panggilan akan berubah bila suami atau istri memanggil mereka masing-masing didepan kawan-kawan atau saudara-saudara lebih tua dan jang lebih muda. Bila di depan jang lebih tua suami menjebut istrinja pun bodjo dan istri menjebut suaminja dengan pun lantjeuk. Di depan jang lebih muda suami biasa menjebut istrinja dengan atieukna dan istrinja menjebut suaminja dengan akangna.

Djika suami istri itu telah beranak maka sebutan berubah. Si suami memanggil istrinja dengan panggilan emana jang berarti ibunya dan istri memanggil suaminja dengan bapana jang berarti bapaknja. Didepan orang lain sebutan berubah pula untuk suami di panggil bapana barudak. Atau kadang-kadang diikuti nama anaknja laki-laki jang sulung. Misalnja anak bernama Aman maka istri menjebut suaminja dengan bapana Aman jang berarti bapak Aman. Begitupun si suami didepan orang lain memanggil istrinja dengan indungna barudak atau indungna Aman jang berarti ibu Aman. Bahkan kadang-kadang orang dalam masyarakat menjebut suami istri itu mendjadi berubah jaitu mendjadi pak Aman dan ma Aman.

Kenjataan ini menundukkan bahwa dalam masyarakat ini orang lebih menjintai dan menjajangi anaknja jang pertama dilahirkan sehingga nama merekapun diganti dengan nama anaknja dan dengan demikian semua orang akan mendjadi tahu, bahwa anaknja jang pertama bernama Aman.

Dalam.....

Dalam kehidupannya sehari-hari suami isteri itu sama-sama berkuasa dalam rumahtangganya. Akan tetapi dalam beberapa hal terdapat pemisahan kekuasaan antara suami dan isteri. Pada umumnya suami memegang kekuasaan dalam bertindak keluar misalnya kalau ada kumpulan desa maka biasanya suaminya yang pergi, sedang isteri berkuasa dalam urusan rumahtangga.

Dalam hal pentjarian nafkah, suami isteri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Di Lolohan tidak pernah ada satu rumahtanggapun yang isterinya tidak pernah bekerja. Pekerjaan mereka yang terutama ialah memburuh, mereka baru berhenti bekerja bila sedang melahirkan atau dekat saat melahirkan. Kedua-duanya bekerja bersama dalam mengurus rumahtangganya, semua pengeluaran dan pemasukan wang diketahui bersama. Biasanya yang memegang wang pendapatan bersama ialah si isteri sedang si suami hanya memegang wang sekecukupnya untuk keperluannya sehari-hari seperti membeli rokok. Tetapi pada pokoknya penghasilan dalam rumahtangga dipegang oleh si isteri yang bertanggungjawab mengurus keperluan sehari-hari seperti membeli beras, minyak dan lain-lainnya.

Dalam hubungan sehari-hari mereka sangat terpengaruh oleh ajaran agama Islam yaitu bahwa si isteri harus selalu ta'at dan menurut pada suami. Akibat dari ini maka di Lolohan isteri tidak pernah berani memutuskan sesuatu soal, tetapi ia selalu menurut kepada putusan suaminya. Pada si isteri ada suatu perasaan takut bila ia tidak menurut pada suaminya.

Sebaliknya si suami meskipun ia menurut agama berkuasa, namun tak pernah berbuat sewenang-wenang. Ia selalu menghayati isterinya, ia menganggap isterinya bukan saja sebagai teman hidup, tetapi sebagai adik kandung yang perlu dibela dan dijaga keselamatannya.

Maka.....

Maka dari itu biasanja si isteri djarang mempunjai pendapat sendiri, karena ia merasa bahwa suaminjalah sebagai saudara kandungnja jang bertanggungjawab terhadap keselamatan keluarganja.

Apa jang menurut suaminja baik djuga baginjapun baik, dan apa jang menurut suaminja djelek baginjapun demikian djuga, tidak pernah membantah, meskipun dalam prakteknja semua keputusan selalu dirundingkan bersama. Dan kalaupun ada isteri jang membahtah, achirnja ia menurut djuga karena ia selalu menghubungkannja dengan aturan-aturan agamanja.

Maka dari itu dapatlah dikatakan, bahwa dalam keadaannja sehari-hari suami dan isteri sama-sama berkuasa, karena hidup mereka djarang menemui persoalan-persoalan sulit jang memerlukan tanggungjawab suami sebagai kepala keluarga. Akan tetapi didalam melakukan tugas diluar rumahtangga suamilah jang biasa melakukannja misalnja kalau ada rapat desa. Djuga kalau ada selamatan-selamatan diteman setangga biasanja si suamilah jang diundang, sedang isteri tidak pernah menerima undangan demikian.

Hubungan anak - orang tua.

Hubungan antara anak-anak dengan orang tuanja sehari-hari lebih rapat dengan ibunja daripada dengan ajahnja. Setiap hari dari mulai kira-kira djam 6 pagi sampai djam 2 siang anak-anak tidak berada dibawah tilikan dan asuhan orang tuanja akan tetapi mereka bermain dengan anak setangganja atau diasuh oleh kakaknja jang sudah agak besar atau dengan neneknja.

Pada waktu itu ajah dengan ibunja masing-masing pergi mentjari nafkahnja. Setelah orang tuanja pulang dari pekerdjaannja barulah mereka dapat bergaul lagi dengan orang tuanja.

Dalam.....

Dalam pergaulan sehari-hari antara anak dengan orang tua kelihatan lebih rapat dengan ibunya, hal ini disebabkan karena ibunya yang paling lama dan paling banyak bergaul dengan anaknya. Dari mulai anak bangun ibu yang memandikan, memberi makan, mengenakan baju dan lain-lain. Sedang ayahnya jarang sekali melakukan hal itu, tetapi kadang-kadang merekupun mengerjakan hal itu hanya kalau si isteri sakit atau sangat sibuk. Maka dari itu hubungan ayah dengan anak tidak begitu rapat.

Hubungan batin antara anak dengan ibu lebih erat, hal ini ternyata dengan kalau si anak minta makan selalu meminta kepada ibunya, kalau si anak menangis selalu menjerit nama ibunya dan kalau ia berselisih dengan temannya bermain selalu mengadukan halnya pada ibunya.

Setiap hari ayah tidak begitu ambil pusing dengan anaknya meskipun kadang-kadang ia menggendong anaknya kalau si isteri sangat sibuk. Ia hanya turut campur kalau anaknya terlalu nakal dan ibunya sudah capek. Kalau ayahnya turut campur biasanya ia bertindak tegas dan keras, maka akibatnya anak merasa takut terhadap ayahnya. Jika si anak melakukan hal-hal yang terlarang, ia lebih berani melakukan didepan ibunya daripada didepan ayahnya. Karena ia beranggapan walaupun ibunya melarang ia akan bersifat lunak. Itulah sebabnya maka anak-anak sangat mandja terhadap ibunya.

Akan tetapi anak laki-laki senang mengikuti ayahnya pergi seperti pergi memancing didanau menangkap ikan, pergi kekebun. Sedang anak perempuan lebih senang diam dengan ibunya membantu dirumah, baik membantu didapur maupun membantu mengasuh adiknya.

Hubungan.....

Hubungan tjutju-nenek

Sebagaimana dikatakan diatas, kadang-kadang suami isteri jang telah kawin tetap serumah dengan orang tuanja, meskipun mereka sudah mempunjai anak. Hanja, dalam kenjataannya djarang menantu perempuan serumah dengan mertuanja. Biasanja sesudah mereka kawin dan sesudah upatjara diunduh mereka pindah lagi kerumah orang tua si isteri. Ini disebabkan karena kebanyakan hubungan antara menantu perempuan dengan mertuanja kurang begitu akrab.

Dalam keadaan, keluarga anak serumah dengan keluarga orang tuanja, mereka tidak mempunjai dapur dan memasak sendiri setjara terpisah, mereka tetap, bersama dengan orang tuanja. Kalau si anak beroleh redjeki misalnja dari hasil suami atau ia sendiri memburuh atau diberi dari mertua, tidaklah dimakan sendiri akan tetapi dimakan bersama-sama. Sudah mendjadi kebiasaan, bahwa bila ada keluarga anak jang belum berpisah, maka si anaklah jang menjelenggarakan pekerjaan dapur, memasak dan menjediakan makanan untuk seisi rumah.

Pada waktu makan tak pernah ada hidangan jang terpisah untuk ayah dan ibu dan untuk anak dan menantu akan tetapi mereka makan setjara bersama-sama. Djadi tak pernah ada perbedaan. Disini kelihatan sekali, bahwa menantu laki-laki sangat patuh kepada mertuanja. Mereka tidaklah menganggap menantu itu sebagai menantu akan tetapi mereka anggap sebagai anaknya sendiri.

Dalam keadaan keluarga anak serumah dengan keluarga orang tuanja dan bila keluarga anak serumah telah pula beranak djadi telah ada tjutju, maka dalam urusan pendidikan anak-anak nenek sangat banjak tjampur tangan. Biasanja nenek lebih sajang daripada orang tuanja sendiri. Kalau ia dimarahi orang tuanja biasanja

si neneklah.....

si neneklah jang mengurus anak. Dalam hal mengurus anak tak ada perbedaan antara anak dengan tjutju, sehingga kalau nenek sendiri masih punja anak ketjil hubungan antara anak nenek (paman atau bibi) dengan tjutju (keponakan) sama seperti hubungan kakak dengan adik.

Terlebih-lebih bila si anak melahirkan anak untuk pertamakali, maka hal mengurus anak djatuh ketangan si nenek. Neneklah jang memandikan baji, membedaki, memberi popok, si Ibu sendiri hanja menetekki sadja. Maka dari itu si anak lebih mandja pada neneknja daripada terhadap ibunya. Begitupun halnja dengan nenek dari ajah, sewaktu-menantunja melahirkan ia sering datang dan menginap dirumah besannja. Ia ikut merawat tjutjunja. Kalau anak sudah besar maka anak itupun sering pulang pergi kerumah nenek dari ajah. Hanja hubungan antara anak dengan nenek dari ajah kurang akrab, hal ini mungkin karena mereka tidak serumah dan djarang bertemu.

Dalam masjarakat ini sudah mendjadi kebiasaan, bahwa anak jang pertama selalu dimandja. Anak pertama djarang mendapat teguran, meminta apa-apa selah^udika-bulkan. Maka dari itu bila telah ada anak kedua (telah lahir adik-adiknja), sering anak pertama itu bertindak terhadap adik-adiknja sangat berkuasa, karena ia merasa bahwa ia akan dimenangkan oleh orang tuanja. Perlakuan memandjakan anak itu djuga djatuh pada anak jang bungsu atau kepada anak perempuan atau anak laki-laki tunggal.

Bab. VIII. Pendidikan

Dalam bab-bab jang dimuka telah dikatakan, bahwa keadaan penghidupan penduduk Lolohan kelihatan merata, diantara penduduk tidak terdapat perbedaan kekajaan jang menjolok. Selain daripada itu penduduk tidak lekas menerima pengaruh-pengaruh dari luar, dan keadaan penghidupan mereka agak ketinggalan bila dibandingkan dengan penduduk kampung-kampung lain jang ada di Tjangkuang

Keadaan itu disebabkan karena penduduk djarang meninggalkan kampung halamannya pergi kedaerah-daerah lain, begitupun orang luar jang datang kekampung ini djarang sekali. Djadi ketertak dengan daerah-daerah lain jang djauh kurang sekali, mereka hanja hidup dilingkungan kampung-kampung jang dekat sadja. Dengan sendirinja pandangan hidup mereka hanja terbatas pada lingkungan sendiri, tak ada keinginan untuk merubah keadaan mereka jang sudah ada. Mereka berpendapat asal sudah dapat makan sekeluarga sudah tjukuplah, tak perlu memikirkan soal jang sulit-sulit.

Sebab lain ialah karena taraf pendidikan penduduk Lolohan kurang sekali. Jang sedang bersekolah pada masa ini ialah ada 31 orang, semuanya bersekolah di Sekolah Rakjat Tjangkuang dan palingtinggi baru sampai kelas 5. Semua orang tua di Lolohan tidak pernah ada jang mengalami pendidikan sampai tamat S.R. 6 th., paling tinggi hanja sampai S.R. 5 th., mereka tidak melanjutkan pendidikannya karena orang tua mereka kurang mampu. Kebanyakan dari orang tua itu ialah butahuruf. Semua mereka hanja dapat membuat dan menulis huruf arab sadja, bahkan semua penduduk Lolohan dapat membuat dan menulis huruf Arab.

Pada th. 1954 dari Djawatan Pendidikan Masyarakat pernah diadakan usaha P.B.H. jang diadakan di

kampung.....

kampung Tjangkuang dan dari kampung Lolohanpun banjak jang mengikuti kursus tab. Akan tetapi semua jang telah mengikuti dan lulus kursus itu pada waktu penulis tjoba disana mereka telah kembali buta huruf lagi. Hal ini disebabkan karena pengetahuan jang mereka telah peroleh itu tak pernah mereka gunakan, mereka beladjar hanja selama mereka berada ditempat kursus sadja.

Sebab utama dari rendahnja taraf pendidikan kampung ini ialah karena sangat terikatnja semua penduduk pada kehidupan sehari-hari. Karena keluarga merupakan satu kesatuan produksi dan satu kesatuan konsumsi maka keluarga merupakan satu kesatuan ekonomis jang utama. Didalam dan oleh keluargalah bahan-bahan dihasilkan setjara bersama untuk diolah dan dimakan setjara bersama pula. Karena keadaan mereka tak memungkinkan untuk menjewa tenaga sebagai buruh, maka tiap-tiap anggauta rumah tangga mempunjai tugas masing-masing. Dari mulai anak ketjil mereka telah turut serta dalam kegiatan-kegiatan jang dilakukan orang tuanja, mereka selalu ditugaskan untuk membantu.

Bila musim panen tiba, maka biasanja orang tua setiap harinja tak pernah dirumah. Dari pagi sampai petang mereka pergi memburuh atau bekerdja disawah. Maka jang menjelenggarakan pekerdjaan dirumah biasanja anak mereka jang sudah agak besar kira-kira berumur 8 sampai 12 th. dialah jang ditugaskan mendjaga, adiknja, menanak nasi untuk menjediakan bila ajah ibunja pulang, menumbuk dan mendjemur padi. Anak mereka jang sudah berumur 15 tahun keatas biasanja pergi bersama-sama dengan orang tuanja untuk memburuh.

Dengan keadaan jang demikian maka bagi anak-anak jang sedang bersekolah mereka djarang memasuki sekolahnja, mereka tak sampai hati untuk meninggalkan adiknja. Keadaan panen ini berlangsung kira-kira 1½

bulan.....

bulan. Sesudah panen berachir dan ibu kembali ada di rumah, anak-anak sudah segan lagi masuk sekolah karena sudah ketinggalan dan malu oleh teman-temannya, akhirnya mereka keluar dari sekolah.

Kadaan lain jang sering menjebabkan anak-anak keluar sekolah ialah karena tidak mampunya orang tua untuk membiyai alat-alat sekolah. Disekolah sering diminta wang untuk matjam-matjam iuran dan sumbangan serta untuk membelu buku, meskipun wang itu tidak merupakan djumlah jang banyak namun bagi mereka sudah merupakan suatu beban jang berat. Karena bagi mereka wang itu sukar sekali didapat, sehari-harinya mereka djarang sekali mempergunakan wang karena rata-rata semua kebutuhan mereka hasilkan sendiri. Jang sering mereka beli terutama hanjalah, garam, gula, minyak tanah, minyak kelapa, ikan asin.

Di Lolohan pernah ada dua orang pemuda jang menempuh pendidikan sampai tamat S.R. dan lulus udjian serta mereka masuk di Sekolah Tehnik di Bandung. Setelah pendidikan mereka berlangsung 2 th. kedua-duanya pulang kembali kekampungnya karena orang tua mereka tak mampu membiyai selanjutnya. Kedua pemuda ini termasuk penduduk golongan kelas kedua.

Sikap orang tua terhadap anaknya jang tidak melanjutkan sekolahnya tidaklah memberatkan. Artinya ialah, bahwa mereka tak pernah bertindak keras terhadap anaknya jang tak mau bersekolah, mereka tak pernah memberi derongan, bahkan seolah-olah menjetudji bila anaknya tak mau bersekolah.

Hal ini dapat di mengerti karena memang mereka belum dapat melihat hasil jang nyata dari sekolah itu. Jang kelihatan oleh mereka ialah bahwa sekolah itu hanya membuang wang saja. Djadi mereka belum bisa menghargai pekerjaan jang tidak langsung memberi hasil

jang nyata.....

Jang njata. Dan ini merupakan suatu bukti dari belum luasnja pandangan hidup mereka. Mereka tidak pernah memikirkan masa depan, jang penting baginja ialah bahwa mereka dapat makan dari hari ke hari.

Mereka berpendapat, bahwa untuk hari kemudian Tuhan selalu melindungi mereka.

Jang penting baginja ialah hari jang mereka hadapi. Selama mereka mau bekerdja keras tentu mereka akan dapat makan, karena itu jang penting bagi mereka sekarang ialah bekerdja untuk memenuhi kebutuhannja sehari-hari. Maka dari itu dalam masjarakat ini semua orang bekerdja, tak pernah ada jang bermalas-malas. Karena mereka selalu pertjaja pada Tuhan asal mereka mau bekerdja. Maka dari itu mereka tak pernah memikirkan hari kemudian mereka berfikir untuk besok bagaimana besok sadja dan karena itu tak heran, bahwa bila musim panen tiba semua penduduk berojal-rojal memenuhi keinginannja, karena mereka pertjaja tentu Tuhan akan memberi mereka asal mereka mau bekerdja.

Karena mereka sangat taat pada Tuhan, maka semua penduduk sangat menghargai pendidikan jang bersifat keagamaan. Pendidikan keagamaan jang ada di Lolohan ialah :

1. Sekolah agama untuk anak-anak jang bertempat di kampung Pasir Teureup.
2. Mengadji di Mesjid adjengan.
3. Perkumpulan mengadji untuk orang tua di kampung Pasir Teureup.

Pada mulai kira-kira djam 1.30 dan sampai djam 4 semua anak-anak dari umur 5 th. di kampung Lolohan pergi bersekolah agama ke kampung Pasir Teureup. Di Sekolah agama ini mereka beladjar membuat dan menulis huruf Arab serta ber-matjam-matjam peladjaran

AGAMA.....

agama. Sesudah mereka pulang dari sekolah agama dan makan dirumah segera mereka pergi lagi untuk mengadji dimesjid. Begitulah pekerdjaan anak-anak diwaktu sore. Sikap orang tua terhadap hal ini ialah suka menghukum bila anaknja tak mau pergi bersekolah agama atau mengadji. Maka dari itu waktu sore anak-anak djarang dikerdjakan dirumah. Semua pekerdjaan dikerdjakan mereka sendiri, ketjuali pada hari mereka libur jaitu pada hari Djum'at.

Perkumpulan mengadji bagi orang tua dididarkan pada tiap-tiap hari Minggu di Pasir Teureup. Di sini mereka tidak hanja diberi peladjaran mengadji tetapi djuga diberi penerangan-penerangan jang berupa kesehatan, pendidikan dan pengetahuan umum lainnja. Gurunja ialah seorang jang ditugaskan dari Leles.

Kenjataan bahwa taraf pendidikan di Lolohan rendah ialah bahwa di kampung Lolohan tidak ada seorangpun jang bekerdja di kantor baik sebagai pekerdja-pemerintah maupun pekerdja partikulir. Semua orang hanja hidup dari hasil pertanian sadja. Djadi di sini tak ada seorangpun jang merupakan orang intelek. Hanja ada seorang jang berdinis O.K.D. begitupun ia bukanlah orang penduduk asli Lolohan, akan tetapi berasal dari kampung lain dan beristrikan wanita dari Lolohan!

Pertumbuhan dan Pendidikan anak.

Diantara 52 keluarga di kampung Lolohan tidak ada satu keluargapun jang melahirkan anak dengan pertolongan bidan. Semua keluarga melahirkan dengan pertolongan dukun baji. Di Lolohan ada seorang dukun baji jang oleh penduduk sudah sangat di pertjajai kepandaiannja. Kepertjajaan penduduk itu didasarkan atas ketjakapannja dalam menolong jang melahirkan dan djuga atas

pengalamannja.....

pengalamannya jang telah bertahun-tahun menolong jang melahirkan. Dukun beranak itu tak pernah memasuki suatu sekolah, hanja pada th. 1957 ia pernah dipanggil oleh seorang bidan serta diudji ketjakapannya dalam menolong jang melahirkan, kemudian karena ketjakapannya, itu ia diberi suatu surat jang menandakan, bahwa ia berhak mendjadi dukun beranak.

Biasanja pekerdjaan dukun beranak itu merupakan suatu pekerdjaan jang turun temurun, dan biasanja menurut pada anaknya jang perempuan atau perempuan lain jang biasa menolongja.

Pekerdjaan mereka tidaklah terbatas hanja pada satu kampung sadja akan tetapi meluas sampai kekampung dan desa-desa lain.

Di kampung Lolohan terdapat 5 buah keluarga jang kadang-kadang melahirkan tidak ditolong oleh dukun beranak jang ada di kampungja akan tetapi dengan pertolongan dukun jang ada dari kampung lain.

Ini disebabkan karena kepertjajaan mereka, Jaitu pada waktu mereka melahirkan anak untuk pertama kali dukun beranak dikampungja sedang menolong orang jang melahirkan dikampung lain, dengan demikian terpaksa mereka memanggil dukun dari kampung lain. Karena kepertjajaan mereka, bahwa bila ia melahirkan ditolong oleh dukun jang berlain-lainan maka pengaruhnja baik terhadap dia maupun terhadap anaknya akan berlain-lainan pula dan hal ini akibatnja akan tidak baik. Maka dari itu sampai sekarang mereka tetap ditolong oleh dukun beranak dari kampung-lain.

Selain dukun beranak di kampung Lolohan ada djuga seorang dukun laki-laki jang biasa memberi pertolongan-pertolongan pada jang sakit dan djuga pada jang melahirkan. Dukun inipun telah mendapat kepertjajaan masyarakat dan umurnja sudah kira-kira 55 th. Kemahirannya terutama terletak dalam menolong orang

jang tersekat.....

jang tersekat, mengusir roh halus dan menolong bila ada perempuan jang susah melahirkan anak.

Bila dirumah anak-anak sedang makan ikan dan durinja tersekat dikerongkongannja, mereka bisa menjembuhkannja dengan meminum air mentah dari gajung serta telinganja ditarik-tarik dan biasanja pengobatan ini berhasil. Namun bila pekerdjaan ini gagal mereka segera pergi kedukun untuk mengobatinja. Si dukun mengobati anak tadi dengan mempergunakan sebuah batu Nabi Sulaeman. Batu tersebut direndam untuk beberapa menit dalam tjangkir dengan mempergunakan air mentah. Ia membatja ayat-ayat Qur'an, dan kemudian meminumkan air tersebut pada si anak, serta leher si anak digosok-gosok dengan batu tersebut, dan biasanja pengobatan ini berhasil serta si anak sembuh kembali.

Pada waktu perempuan melahirkan anak, sering diantara mereka merasa susah sekali untuk mengeluarkan anak tersebut. Gedjala-gedjala untuk melahirkan sudah keluar mulai djam 3 malam dan sampai djam 8 pagi baji masih belum keluar. Dalam menghadapi hal ini si dukun beranak tetap diam sambil membatja doa-doa jang bermatjam-matjam, bila usahanja tidak berhasil, maka ia segera menjuruh seorang pergi ke dukun tersebut untuk meminta bantuan.

Si dukun segera mengambil piring putih. Kemudian piring itu ditulis dahannja dengan ayat-ayat Qur'an sampai penuh, sesudah itu piring tersebut diberi air mentah dari gajung dan ayat-ayat jang dituliskan mendjadi hantjur, kemudian air tersebut dimanterai lagi, sesudah itu barulah selesai. Air dalam piring harus diminum oleh si sakit sampai habis, sedang air dalam gajung harus disirankan pada kepalanja, dan kalau masih ada sisanja mesti diminum djuga. Sesudah pertolongan ini dilakukan biasanja si dukun beranak mendjadi tenang, sementara ia terus menurus menenangkan si sakit dengan bermatjam-matjam perkataan. Sesudah pengobatan ini biasanja tidak

berada.....

berapa lama si baji keluar dengan selamat. Si dukun baji tidak pernah meminta pertolongan pada dukun bila ia sendiri masih mempunjai bermatjam-matjam mantera jang bisa dipergunakan. Baru setelah manteranja habis dan ia mulai merasa takut menghadapi si sakit ia segera meminta pertolongan dukun. Maka itu biasanja segera setelah si sakit diobati dukun, bajinja tjepat keluar, karena mungkin sudah terlalu lama dan si baji sudah masanja keluar.

Dalam ia menolong menghalaukan machluk halus ialah bila ada orang jang kemasukan roch halus, biasanja orang itu kemasukan roch nenek mojangnja jang menurut kepertjajaan penduduk adalah karuhun Tjangkuang marah pada mereka.

Si Dukun membuat mantera-mantera dan sisakit mukanja dipewajit air mentah, serta dimukanja mengelun kukus. Dan sesudah si sakit pingsan maka biasanja ia kalau bangun kembali terus mendjadi sembuh.

Dari keterangan-keterangan ibu-ibu jang pernah melahirkan dikampung Lolohan, penulis beroleh keterangan bahwa sudah mendjadi kebiasaan sedjak dulu bahwa upah jang mereka berikan tidak pernah berbentuk uang akan tetapi berupa beras, kelapa dan lain-lain makanan. Ketjuali bila dukun beranak itu pergi ke kampung lain, ia suka diberi uang akan tetapi bukan untuk upah melainkan hanja untuk ongkos dalman sadja, supaja ia tidak berdjalan kaki dan djumlahnja tidak besar, biasanja hanja Rp.5,-

Upah tetap mereka, semua dengan beras atau kalau kebetulan orang jang ditolong agak mampu mereka suka memberi kain dan badju bekas. Upah jang diberikan pada hari melahirkan biasanja beras 2 leter dan kelapa sebutir. Akan tetapi upah ini tidak hanja mereka terima sekali akan tetapi berkali-kali setiap ia memidiat si ibu, kalau pulang ia selalu membawa apa-apa jang berupa beras atau nasi dengan lauk pauknja sebagai upah.

Pada

Pada waktu anak akan dilahirkan maka semua anak-anak disingkirkan, suasana dirumah diusahakan supaya sunji senjap agar si istri jang mau melahirkan merasa tenang.

Si istri biasanja selain ditunggu dukun baji, ditunggu pula oleh mertua istrinja serta saudara-saudaranja dan ibunja sendiri. Sedang si suami duduk dikamar atau dimesdjid sambil ia tidak berhenti-hentinja mengadji surat Al Qur'an serta mendo'a pada Tuhan agar istrinja jang mau melahirkan selamat keadaannja.

Biasanja perempuan-perempuan jang hadir dekat dukun baji itu membantu pekerdjaan sidukun baji dengan menurut petundjuk-petundjuknja. Biasanja ibu si istri jang mau melahirkan duduk diarah kepala anaknja sambil membatja doa-doa serta menghembus ubun-ubun anaknja. Semua perempuan jang ada masing-masing diam sambil membatja do'anja masing-masing. Semua alat-alat dirumah jang memakai tutup dibuka. Lemari, koper, tempat beras, dan lain-lain tutupnja dibuka, pintu tidak dikuntji, begitupun kantjing-kantjing badju jang dipakai suami dibuka. Hal ini berhubung kepertjajaan mereka, ialah agar si baji lekas keluar karena semua benda-benda jang ada dirumah itu telah terbuka dan memberi padanja djalan untuk keluar.

Dukun baji memidjit dengan hati-hati perut si tjalon ibu untuk membantu keluarnja baji. Djika baji telah keluar maka ia digsbrag (digertak supaya kaget) agar supaya baji itu menangi, sementara itu si ajah adzan jaitu menjambut kedatangan si baji, kemudian menghembus ubun-ubun istrinja. Setelah si baji menangi semua orang merasa lega, karena hal itu menandakan bahwa si baji itu hidup.

Setelah.....

Setelah ari-ari baji keluar lalu di potong dari pusat si baji dengan pisau jang khusus untuk memotong tali ari-ari. Selesai itu barulah baji dimandikan dengan air hangat jang sebelumnya telah disediakan dan kemudian dibalut dengan popok dan dibungkus dengan kain jang dipotongpotong.

Sementara itu ibunya ditolong hingga keluar-nja darah terhenti. Ibu djuga dimandikan dengan air hangat jang memakai bunga dan wang logam, kepalanja di usap dengan air tsb. Setelah selesai maka ia diberi kain badju dan dibawa ketempat tidur jang khusus untuk si ibu dan si baji jang disebut penjandaran (tempat berandar).

Ari-ari dimasukkan kedalam kendi, kemudian di kubur dikuburan atau dihanjutkan di sungai. Pada waktu menghanjutkan ari-ari, kendi jang berisi ari-ari dibawa oleh seorang laki-laki jang biasa melakukan hal itu, dibawa digendang dan dipajungy. Setiba di sungai ia dihanjutkan disertai dengan 7 matjam bunga. Orang tua jang menghanjutkan bali anaknja ialah mereka jang masih pertjaja pada utjapan leluhur mereka, jang mengatakan bahwa bila ari-ari anak itu dihanjutkan maka anak itu kelak akan hidup bahagia dirantau orang. Maka dari itu bagi orang tua jang masih pertjaja mereka selalu menghanjutkan ari-ari anaknja dengan harapan mudah2an kelak anaknja kalau merantau beroleh kebahagiaan.

Si Ibu tidak tidur terbelentang akan tetapi bersandar pada tumpukan bantal jang tingginja sampai dikepala, jang dibawahnja didlasi cengan tikar. Di udjung kaki si ibu diberi penahan jang berupa besi besar dan berat, guna besi itu ialah untuk si ibu menekan kakinja sebagai penahan sakit bila darah hendak keluar dan dengan demikian darah mudah keluar. Disamping si Ibu berbaring si baji, tempat tidur si baji

diatas.....

diatas bangku ketjil jang dialasi dengan beras dan diatasnja di tutup kain.

Dibawah bantal diatas kepala baji diletakkan kantong kain jang berisi matjam-matjam jang dipakai obat jaitu beras, kunti, panglai djaringao, bawang putih, kuning dan wang retieh. Chasiat dari ini semua ialah sebagai penolak bahaya bagi si baji. Setiap orang datang jang menengak dan memberi hadiah, hadiah ini di simpan di bawah bantal baji.

Sehari sesudah baji lahir maka pada malam harinja diadakan marhaba (upatjara selamatan baji), marhaba ini biasanja berlangsung selama 7 hari atau sampai puputan. Bagi keluarga jang mampu kadang-kadang dilakukan sampai 40 hari. Dalam upatjara ini biasa diundang teman-teman tetangga.

Pada waktu sibaji dilahirkan maka dikirimlah berita kepada sanak saudara jang djauh letaknja dan berita itu tersebar kesemua tetangga. Telah mendjadi kebiasaan bagi penduduk disana untuk mendjenguk baji dan ibunya jang baru melahirkan dengan memberi wang atau makanan sekedar sumbangan. Serta mereka memberi utjapan-utjapan jang sangat menjenangkan hati orang tuanja.

Sesudah baji dilahirkan dan selesai dirawat biasanja terus diadakan selamatan jang dinamakan ngagantian getih, dalam selamatan ini biasanja teman setangga diundang dan selesai ini barulah si dukun baji pulang kerumahnja dengan membawa makanan.

Selamatan lain diadakan sesudah baji puput dan disertai dengan upatjara pemberian nama. Sesudah si baji berumur 40 hari diadakan selamatan lagi jaitu selamatan mentjukur rambut si baji. Dan selamatan inipun merupakan suatu tanda bahwa si suami sudah boleh menghubungi istrinja lagi.

Nama-nama jang diberikan pada anak biasanja ialah nama jang berasal dari tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad, Ibrahim, Jusuf, untuk nama laki-laki dan

Aminah.....

Aminah, Hadidjah untuk nama perempuan. Dalam nama tidak ada perbedaan antara kelas pertama kedua dan ketiga semua nama sama mengambil nama tokoh-tokoh Islam jang dianggap oleh mereka sutji. Maksud pengambilan nama ini ialah agar supaja anak-anak mereka bertingkah laku baik seperti tokoh-tokoh jang mereka anggap sutji itu.

Selamatan-selamatan pada kelahiran anak jang pertama umumnja lebih meriah dari pada kelahiran anak kedua dan selandjutnja. Orang tua baji lebih gembira atas kelahiran baji pertama tersebut. Pada umumnja sebagai baji pertama mereka mengharapkan agar baji itu laki-laki jaitu agar supaja Melak bila ia telah besar dapat segera menggantikan ajahnja. Akan tetapi bila ternyata jang lahir ialah anak perempuan mereka terima djuga dengan senang hati.

Baji menjusu pada ibunya sendiri baru pada hari kedua atau ketiga, karena pada hari pertama susu ibu belum bisa diisap, ia hanja diberi air gula merah sadja. Ia baru berhenti menjusu biasanja kalau ibunya sudah mengandung lagi. Selain air susu ibunya maka sedjak umur 6 bulan si baji tersebut biasanja telah diberi makanan jang berupa nasi jang dilumatkan dan pisang.

Djika si ibu telah mengandung lagi, maka si anak jang sedang menjusu segera disapih. Pekerdjaan menjapih ini biasanja dengan membalur tetek ibu dengan benda jang pahit, dan bila si anak menjusu lagi ia akan merasa pahit. Biasanja pekerdjaan ini sesudah dilakukan berkali-kali barulah berhasil. Masa sapih ini berlangsung kira-kira seminggu lamanja, selama masa sapih si anak tidak pernah tidur dekat ibunya akan tetapi dekat ajahnja atau dengan kakaknja jang sudah besar.

Sedjak ketjil anak-anak dekat sekali dengan ibunya. Hadidjah jang memberi mereka makan, mengenakan

pakaian.....

pakaian, memandikan, menidurkan dan mendidiknya. Ibu-njalah jang terutama mengadjar bertjakap-tjakap berdjalan dan bekerdja di rumah. Dengan demikian peranan si ibu dalam pendidikan dan pertumbuhan anak adalah besar sekali.

Djika si anak telah beradik maka biasanja saudara-saudaranya jang telah besar diserahi untuk mengasuhnya. Seorang anak jang baru berumur 5 tahun telah dapat menggendong adiknya. Atau bila anak itu anak pertama maka pekerdjaan mengurus anak biasanja djatuh pada nenek dari pihak ibu.

Selama beberapa bulan sesudah melahirkan dan baji masih ketjil si ibu dilarang makan matjam-matjam makanan seperti jang pedas-pedas jang masam-masam, tudjuannya ialah untuk mentjegah agar si ibu tidak lekas hamil lagi. Sebaliknya ia diharuskan memakan makanan tertentu terutama bermatjam-matjam djamu jang pahit-pahit. Djika si anak sakit maka sebab-sebabnja ditjari pada makanan si ibu tersebut.

Biasanja kalau anak-anak telah besar mereka tidur terpisah dengan orang tuanja, mereka tidur di ruangan tengah diatas bangku jang dialasi tikar. Akan tetapi kadang-kadang mereka tidur dirumah neneknja.

Selain ibu jang banjak peranan dan pengaruhnja dalam pendidikan anak-anak djuga anak jang sudah besar dan teman bermain mepunyai peranan jang besar dalam pertumbuhan djiwa si anak. Setiap hari bila orang tua pergi memburuh maka anak-anak bermain dengan teman setangga atau di asuh oleh kakaknya.

Biasanja kakak terutama kalau jang sulung anak laki-laki bertindak terhadap adiknya persis seperti melihat orang tuanja. Ia bertindak memerintahkakan tetapi disertai dengan kasih sayang jang besar. Dalam hal ini akan

ternyata.....

ternyata ialah bila adiknya dipermainkan oleh anak
yang lain, kakaknya inilah yang membela kadang-ka-
dang sampai berkelahi. Dalam asuhan kakaknya inilah
anak-anak yang lebih ketjil biasanja mengenal ber-
kelahi, mentjatji dan mentjeritrakan orang lain.
Dalam hal ini kakaknya bertindak seolah-olah seperti
ajahnja bertindak terhadap ibunya. Dialah yang memu-
tuskan bila ada hal dalam permainan yang dihadapi
adiknya, ia memberi nasehat-nasehat pada adiknya. Ma-
ka dari itu perkembangan anak-anak tidak banjak per-
bedaan.

Lain halnya dengan anak perempuan, mereka
djarang pergi djauh selama orang tuanya pergi, akan
tetapi ia berada dirumah mengerdjakan pekerjaan da-
pur. Ia menanak nasi, mentjutji piring, mentjutji
pakaian, menumbuk padi dan lain-lain.
Ia djarang pergi bermain dengan teman setanganja
bila pekerjaan mereka belum selesai. Maka dari itu
perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan ber-
beda. Anak laki-laki kelihatan lebih berani dan te-
gas sedang anak perempuan bersifat menerima.
Dalam pergaulan sehari-hari dirumahpun antara anak
laki-laki dan perempuan sudah terdapat perbedaan jaitu
anak perempuan sudah bersifat mengalah persis seperti
sifat ibunya.

Bab. IX. Penggunaan Waktu terluang

Meskipun penduduk dikampung Lolohan tidak pernah bermalas-malasan namun mereka selalu mempunjai waktu senggang untuk melepaskan lelah atau beromong-omong dan beramah-bamah dengan jang lain-lain.

Wanita-wanita dikampung Lolohan sepulangnja mereka dari pekerdjaannja biasanja kira-kira djam satu, mereka terus mandi kedanau dan kemudian bersembahjang. Sambil mandi, mentjutji piring, beras atau pakaian mereka suka beromong-omong dengan jang lain.

Didanau tempat mandi inilah mereka kerapkali mentjeriterakan segala kesukaran-kesukaran jang mereka hadapi baik mengenai keadaan rumahtanganja, suaminja atau anaknja. Mereka saling mentjuraikan isi hatinja dan kadang-kadang saling menasehati. Sehingga danau itu kadang-kadang merupakan sumber berita bagi wanita tersebut. Didanau inilah mereka biasanja mendengar bahwa besok dikampung Anu akan ada jang memotong padi atau berita mengenai keadaan harga-harga makanan dipasar.

Sepulangnja dari danau dan tiba dirumah, mereka tidak terus menanak nasi akan tetapi melepaskan lelah dulu. Sementara mereka melepaskan lelah bermatjam-matjam hal jang mereka lakukan. Diantaranja ada jang bersendagurau dengan anak-suaminja sambil ia menimang-nimang anaknja jang masih ketjil jang sedari pagi ia tinggalkan. Biasanja utjapan-utjapan jang ia keluarkan berupa sebuah pantun nasihat jang dinjanjikan jaitu :

Nelengnengkung - nelengnengkung.
Geura gede geura diangkung,
Geura sakola di Bandung,
Geura maka ikeun indung.

Maksud daripada pantun ini ialah berupa harapan si Ibu

ASAR

agar si anak lekas besar dan segera membalas-budi kepada orang tua kelak.

Sebagian lagi ada jang pergi kedepan rumah orang lain untuk mengobrol dengan tetangga. Jang mereka obrolkan bermatjam-matjam terutama saling tanja-menanjakan tentang pendapatan mereka memburuh pada hari itu, akan dengan apakah ia makan hari itu. Akan tetapi adapula wanita-wanita jang sambil mengobrol ialah saling tjari mentjarikan kutu didepan rumah.

Waktu demikian merupakan suasana saling beramah-tamah antara tetangga jang satu dengan jang lain. Baru setelah kira-kira djam 4 jaitu setelah berbunji bedug asar mereka pulang kerumahnja masing-masing untuk memanak nasi dan memasak.

Lain halnja dengan laki-lakinja.

Umumnja sepulangnja mereka dari pekerdjaan dan setelah melakukan sembahjang dhuhur, mereka dengan anaknja jang laki-laki suka pergi mentjari ikan didanau atau mentjari belut disawah. Disawah inipun mereka sering mengobrol dengan temannja jang sama-sama mentjari belut. Mereka baru pulang sesudah berbunji bedug asar. Mereka tidak langsung pulang kerumah akan tetapi terus kedanau untuk mandi dan sekalian mentjutji hasil mengail tadi. Sesudah sembahjang di mesdjid barulah mereka pulang kerumah sambil membawa ikan tadi. Setelah ikan diserahkan kepada isterinja, maka kalau ada makanan dirumah ia suka makan-makan dulu, kalau tidak ada ia terus pergi lagi keluar untuk mengobrol dengan tetangganya. Ikan jang diperoleh si suami tadi, kalau banjak ditukarkan sebagian dengan beras kepada orang dikampung lain, atau kalau sedikit dimakan mereka sadja anak beranak. Mereka jang mempunjai sawah, pergi sebentar kesawahnja untuk melihat kalau-kalau padinja kekurangan air atau diganggu bebek.

Jang mereka.....

Jang mereka obrolkan pada umumnja tidak dja-uh berbeda dengan apa jang diobrolkan oleh isterinja. Mereka saling menanjakan tentang hasil jang diperoleh pagi tadi, dimanakah ia akan memburuh besok pagi, berapa buah gentingkah jang selesai ia tjetak hari itu, dan lain-lain. Baru setelah kira-kira si isteri selesai menanak nasi mereka pulang untuk berbuka puasa dan makan.

Anak-anak biasanja bermain hampir setiap waktu. Pagi-pagi sementara orang tuanja pergi bekerdja dan setelah selesai pekerdjaan dirumah, sambil mengasuh adiknya mereka bermain-main dihalaman rumah dengan temannja. Jang dimainkan mereka bermatjam-matjam. Laki-laki suka bermain kelereng, bermain sepak bola. Sedang anak perempuan biasa bermain rumah-rumahan, tjengkek, beklen. Dalam bermain tingkah laku orang tuanja dirumah. Mereka masing-masing mempunjai peranan sendiri-sendiri, ada jang mendjadi ajah, mendjadi ibu, mendjadi anak, mendjadi ibu jang melahirkan, mendjadi dukun baji dll. Pembitjaraan merekapun selaku meniru pembitjaraan orang tuanja jang pernah mereka dengar.

Waktu sore sepulangnja mereka mengadji sebelum pergi kemesdjid anak laki-laki suka bermain lajang-lajang atau bermain kelereng. Selama bulan puasa biasanja sementara menanti bedug berbuka puasa anak laki-laki pergi kesawah atau kedanau untuk melihat ikan, dan ini dinamakan ngabuburit. Sedang anak perempuan terus pulang kerumah untuk membantu ibunya.

Permainan jang biasa mereka lakukan bersama-sama antara anak laki-laki dengan anak perempuan ialah bermain kutjing-kutjingan, bermain bersembunji-sembunjian.

Selama bulan Puasa prang laki-laki setiap sore selalu ngabuburit, Sementara menanti berbuka puasa sambil membawa anaknya jang masih ketjil mereka pergi kedanau, kesawah atau kekampung lain jang dekat.

Selama.....

.....
?
rumah-rumahan anak perempuan suka meniru tingkah
.....

Selama bulan Puasa semua penduduk melakukan ibadah Puasa, bahkan anak-anakpun dari mulai umur 7 tahun sudah berpuasa. Selama bulan Puasa itu waktu mereka makan berubah jaitu makan pagi diantara djam 12 malam sampai terbit fadjar atau djam 4.30 jang dinamakan makan djanari. Sedang makan sore ialah sesudah bedug magrib jang dinamakan berbuka puasa. Siang hari mereka tidak diperbolehkan memakan apa-apa.

Selama bulan Puasa berlangsung hal jang mengganggu ketentraman penduduk Lolohan ialah adanja tentara dari Leles jang menembaki ikan didanau Tjangkuang. Setiap hari dari pagi sampai sore berganti-ganti tentara menembaki ikan dan mereka naik keatas pohon. Sehingga bagi penduduk jang mata pentjahariannya menangkap ikan hal tersebut merugikan sekali, karena dengan demikian ikan menjadi takut dan saling bersembunji, dan akibatnja hasil jang mereka peroleh sangat sedikit.

-----0000000000-----